

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis sebagai pedoman kedua setelah Alquran menjadikannya banyak dikaji oleh ulama-ulama pada bidang tersebut. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Rasulullah baik dari segi ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifat yang disandarkan kepadanya terus mengalami perkembangan dari sahabat hingga ke generasi-generasi berikutnya. Hingga saat ini kajian yang membahas ilmu hadis menjadikannya disiplin ilmu tersendiri, tidak sedikit pula buku-buku yang membahas seputar kajian hadis.

Perkembangan hadis bukan hanya terjadi di wilayah Rasul dan para sahabatnya saja, akan tetapi kajian ilmu hadis juga tersebar ke seluruh wilayah Islam. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan hadis yang diajarkan dari generasi ke generasi mengalami kemajuan, dimulai dari kajian-kajian hadis

yang dilakukan ulama dengan kelompoknya, hingga diajarkan di perguruan tinggi atau pendidikan formal.

Sebagai negara yang penduduknya mayoritas Muslim, perkembangan hadis juga tentunya masuk ke Indonesia, menjadi menarik untuk dibahas karena sebagian besar penikmat ilmu hadis sendiri belum mengetahui bagaimana sejarah perkembangan hadis di Indonesia.¹

Dalam kajian ilmu hadis di Indonesia berhubungan dengan banyaknya pemuda-pemuda Indonesia yang merantau ke Timur Tengah dalam rangka menuntut ilmu, yang kemudian terbentuklah generasi para ulama Indonesia dan membawa serta mengajarkan ilmu yang didapatnya dari Timur Tengah ke Nusantara.

Melalui jaringan Timur Tengah, ulama memainkan peranan penting dalam membuat Islam di Hindia Belanda menjadi bagian dari Islam Internasional. Dalam kaitan ini, predaran luas buku-buku agama di pesantren merupakan salah satu bukti paling

¹ Za'im Kholilatul Ummi, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia Awal Abas ke 20 Sampai Tahun 1950," (Makalah, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN "Sunan Kalijaga" Yogyakarta, 2015), p. 1.

penting yang menunjukkan kontak intensif antara Islam Hindia Belanda dengan Timur Tengah. Kitab, bahan-bahan Islam di pesantren, adalah buku-buku agama yang digunakan dalam halaqah di Makkah. Namun, sebelum itu, penting untuk menjelaskan bahwa ulama Jawi di Makkah juga memiliki kontak intelektual dengan pusat-pusat pembelajaran lain di Negeri Islam Timur Tengah.²

Adapun studi tentang sejarah perkembangan kajian hadis di Nusantara, dapat dikatakan masih sangat jarang dilakukan, padahal di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti tafsir, kalam, dan tasawuf, hadis juga memegang peranan yang sangat penting dalam kajian Islam, karena ia merupakan ajaran Islam setelah alquran. Pada umumnya, kajian hadis masih berpusat pada karya-karya ulama klasik, pembahasan yang dilakukan masih sekitar sejarah perkembangan hadis abad ke-2 H, sampai abad ke-4 H. Di samping itu, pembahasan juga diarahkan pada pelacakan dan pengajuan status keshahihan hadis.³

²Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), p.118-119.

³Saifuddin, Dzikri Nirwana dan Bashori. *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, (Banjar: IAIN Antasari Press, 2014), p.1.

Dalam hal ini nampaknya jarang sekali kajian-kajian yang membahas tentang perkembangan hadis di Nusantara, sementara jika kita lihat awal mula kedatangan Islam ke Nusantara sudah dimulai pada abad ke-13,⁴ maka semestinya kajian tentang perkembangan hadis di Nusantara harus lebih diseimbangkan dengan kajian keilmuan lainnya.

Dalam hal ini kajian perkembangan hadis di Indonesia tentunya tidak luput dari peran para ulama dalam mengembangkan kajian hadis yang dijadikan tolak ukur sebagai sumber hukum dalam kehidupan manusia terlebih di Indonesia. Sementara itu, nampaknya dalam mengembangkan kajian hadis belum terdapat banyak kajian yang membahas secara detail mengenai perkembangan hadis di Indonesia. Dalam hal ini pembahasan tentang kajian perkembangan hadis di Indonesia lebih terfokus pada sejarah perkembangannya pada masa Rasulullah saja. Padahal jika menoleh pada sejarah, perkembangan Islam di Indonesia mengalami kepesatan yang sangat baik. Kebangkitan kerajaan Muslim di Nusantara sejak

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII & XVIII* (Bandung: Mizan, 2007), p. 14.

abad ke-13 tak ragu lagi, menciptakan momentum baru bagi hubungan-hubungan politik, agama antar Timur Tengah dengan Nusantara.⁵ Perkembangan Islam di Indonesia telah memberi gambaran tentang sebuah keunikan pengalaman, yang tidak kurang dramatisnya daripada yang tengah berlangsung di Timur Tengah, dan tidak kurang spektakuler pengaruhnya untuk masa sekarang dan masa depan Islam itu sendiri, sekalipun sejauh ini perkembangan tersebut belum memperoleh perhatian cukup.⁶

Seiring dengan kepesatan perkembangan Islam di Nusantara memunculkan corak-corak keilmuan yang memiliki pengaruh besar terhadap kajian keilmuan terutama dalam kajian hadis. Perkembangan kajian hadis dimulai pada abad ke-17 M, ditandai dengan kemunculan kitab *Hidāyah al-Ḥabīb fī Targīb wa al-Tarḥīb* yang ditulis oleh Nuruddin ar-Raniri. Akan tetapi setelah kemunculan kitab hadis yang ditulis oleh Nuruddin ar-Raniri, kajian hadis di Indonesia kembali memasuki masa vakum, hal ini dilatarbelakangi oleh penjajahan Belanda di Nusantara.

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara ...*, p. 30.

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), p.7.

Sikap agresif dan intimidasi terhadap bangsa Indonesia berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan barulah pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 ditemukan kitab hadis yang disusun oleh ulama Indonesia yakni Syaikh Maḥfuz Termas dengan karyanya yang berjudul *Manhaj ḥawi al-Nazar* yang ditulisnya ketika berada di Makkah.⁷ Barulah pada abad ke-20 mulai memperlihatkan kemajuan yang signifikan dalam kajian hadis di Indonesia yang ditandai dengan beredarnya kitab-kitab hadis yang dijadikan kurikulum pengajaran hadis di sejumlah pondok pesantren. Secara sosial, pesantren telah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. ia menjadi sebuah media sosialisasi formal di mana keyakinan-keyakinan, norma-norma, ditransmisikan dan ditanamkan melalui pengajaran. Ia juga merupakan sarana bagi pengembangan Islam dan pemeliharaan ortodoksi. Oleh karena itu, pesantren menjadi

⁷ Afridi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis DI Indonesia," *Jurnal Wawasan Ilmiah dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2016), p.47.

salah satu media penting sebagai pusat penyebaran dan perkembangan hadis di Indonesia.⁸

Adapun bukti dari kebangkitan hadis terletak pada penulisan kitab-kitab hadis oleh ulama Indonesia, baik yang berupa terjemahan dari kitab yang berbahasa arab maupun kitab hadis yang ditulis berdasarkan pemikiran yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat itu, yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan ritual ibadah sehari-hari oleh masyarakat. Seperti kitab hadis yang berjudul *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'ari seorang ulama ahli hadis yang sangat berpengaruh, sebagai bentuk jawaban dari keberagaman masyarakat pada saat itu. Kitab ini juga berperan sebagai jawaban masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern.

Upaya menggabungkan Islam dengan modernitas muncul sebagai salah satu isu krusial di Indonesia awal abad ke-20, tidak terkecuali ulama pesantren. Mengikuti langkah kaum priyayi baru dan Muslim reformis, mereka mulai memasuki arena dimana

⁸Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), p. 37.

unsur-unsur modernitas sudah tersedia. Dalam hal ini, pengalaman sosio-intelektual dua ulama terkemuka, K.H. Hasyim Asy'ari dan Wahab Hasbullah harus diperhatikan, mereka mewakili kecenderungan yang semakin kuat di antara ulama-ulama Hindia Belanda periode itu. Yang semakin banyak menggunakan fasilitas dan perangkat modern dalam usaha mereka merumuskan Islam yang telah terbentuk lama di dunia pesantren.⁹

Faktor yang mendukung posisi kuat seorang kiai bahwa kiai dipercaya sebagai orang yang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan. Kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan kiai selalu mempunyai pengikut.¹⁰ Oleh karena itu kepandaian dan kedalaman ilmu yang dimiliki K.H. Hasyim Asy'ari mampu menjadikannya salah satu kiai yang di segani oleh masyarakat, terutama masyarakat Jawa kala itu.

⁹Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim ...*, p. 324.

¹⁰Endang Turmudzi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan ...*, p. 95.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen, dalam penelitiannya terhadap kitab-kitab yang digunakan dalam dunia pesantren pada abad ke-19 tidak mencantumkan kitab hadis. Oleh karena itu K.H. Hasyim Asy'ari tercatat sebagai pelopor hadis yang pertama kali yang memperkenalkan dan mengajarkan hadis di dunia pesantren.

Pemilihan K.H. Hasyim Asy'ari dalam penelitian ini didasarkan pada peran atau kontribusinya terhadap perkembangan hadis di Indonesia, mengingat beliau merupakan salah satu ulama hadis Indonesia yang mendapat isnad (mata rantai) transmisi¹¹ hadis dari gurunya Syaikh Maḥfuz Termas beliau mempelajari kitab hadis standar karya Imam Bukhari (*Ṣaḥīḥ Bukhārī*), yang membuatnya diakui sebagai pakar yang otoritatif di bidang ini.¹² Minimnya literatur yang membahas khusus tentang peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam perkembangan hadis di Indonesia menjadi alasan tersendiri bagi penulis untuk membahas lebih jauh tentang seberapa besar kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari dalam

¹¹Pengiriman (penerusan) pesan dari seseorang kepada orang (benda) lain: berita, jaringan, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), p. 1209.

perkembangan hadis di Indonesia hingga mampu melahirkan banyak ulama generasi muhaddisin yang turut terlibat dan mempengaruhi perkembangan kajian hadis di Indonesia serta di balik gelar hadratussyaikh yang disandangnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ungkapan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa pokok permasalahan sesuai bahasan di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan hadis di Indonesia?
2. Bagaimana peran K.H. Hasyim Asy'ari pada perkembangan hadis di Indonesia?
3. Bagaimana pemikiran hadis K.H. Hasyim Asy'ari?

C. Maksud dan Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka maksud dan tujuan penulisan ini adalah untuk:

1. Mengetahui Sejarah perkembangan hadis di Indonesia.
2. Mengetahui peran K.H. Hasyim Asy'ari pada perkembangan hadis di Indonesia.

3. Mengetahui pemikiran hadis K.H. Hasyim Asy'ari.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa literatur yang berkaitan dengan peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan hadis di Indonesia di antaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fatimatuz Zuhro yang berjudul Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari¹³ yang membahas pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan yang diambil dari kitab yang di tulisnya *Adāb al-'Alim wal Muta'allim* sebagai bahan rujukan yang dalam pembahsanya lebih terfokus pada metode pendidikan, etika seorang pendidik dan pemikiran beliau terhadap pendidikan. Di mana menurut K.H. Hasyim Asy'ari bahwa pendidikan lebih mendektakan kepada perpaduan antara teoritsi dan praktisi. Yakni teoritsi terlihat pada gagasan dan pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat, serta situasi

¹³ Fatimatuz Zuhro, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari"(Skripsi, UIN "Maulana Malik Ibrahim," Malang, 2014).

kultural pada zamannya. Sedangkan pada praktisi terlihat pada upaya gagasan dan pemikirannya. Dalam hal ini perbedaan penelitian yang ditulis oleh Fatimatuz Zuhro dengan penelitian saya terletak pada pembahasannya yang lebih terfokus pada teori pendidikan yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Sementara itu, penelitian saya membahas tentang peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kajian hadis di Indonesia.

2. Skripsi yang ditulis oleh Yusrianto yang berjudul *Pemikiran Politik dan Perjuangan K.H. M. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme*¹⁴ dalam tulisannya membahas tentang perjuangan-perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari dalam melawan penjajahan kolonialisme Belanda dan Jepang, dengan pemikiran-pemikirannya tentang jihad yang mampu membakar semangat juang rakyat untuk berjuang melawan kolonialisme. Selain itu sikap dan politik K.H. Hasyim Asy'ari yang tidak ingin berkompromi adalah bagian dari Nasionalisme atau cinta

¹⁴Yusrianto, "Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. M.Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme" (Skripsi, UIN "Sunan Kalijaga," Yogyakarta, 2014).

tanah air (*Ḥubbul Waṭon*). Resolusi jihad yang ditanamkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah bentuk nyata dari semangat kebangasaan, dengan menolak *Saikeirei* mampu membangkitkan semangat bangsa Indonesia untuk melakukan gerakan protes terhadap kolonialisme. Sementara itu, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yusrianto dengan penelitian saya terletak pada pokok bahasan yang lebih mengacu pada pemikiran politik K.H. Hasyim Asy'ari sementara itu dalam penelitian yang saya lakukan adalah membahas tentang peran dan strategi K.H. Hasyim Asy'ari dalam kajian hadis di Indonesia.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ulul Azmi yang berjudul Kajian Matan dan Sanad Hadis dalam Kitab *al-Tibyān*¹⁵ dalam tulisannya membahas tentang kualitas sanad dan matan hadis yang berada dalam kitab *al-Tibyān*. Di antara hadis-hadis yang dikajinya terdiri dari tiga hadis. Dalam penelitiannya memfokuskan pada kajian sanad dan matan

¹⁵ Ulul Azmi, "Kajian Matan dan Sanad Hadis dalam Kitab *Al-Tibyān* Karya Hasyim Asy'ari, (Skripsi, UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta, 2017).

hadis dalam kitab *al-Tibyān* karangan K.H. Hasyim Asy‘ari, yang dalam penelitiannya ketiga hadis tersebut masuk dalam kategori hadis shahih karena tidak ditemukan hal-hal yang menjadikan hadis-hadis yang ditelitinya mengandung salah satu syarat hadis dha‘if. Dalam penelitiannya menjelaskan riwayat para perawi hadis dari mulai biografi hingga status penilaian para ulama hadis tentang perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis yang ditelitinya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ulul Azmi dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada pembahasannya yang fokus pada kualitas hadis dalam kitab *al-Tibyān* karangan K.H. Hasyim Asy‘ari, sementara dalam penelitian saya yakni membahas tentang peran dan pemikiran hadis K.H. Hasyim Asy‘ari.

4. Tesis yang ditulis oleh Nanang Qasim yang berjudul *Pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari Tentang Bid‘ah*¹⁶ dalam tulisannya ia membahas tentang bid‘ah menurut KH.

¹⁶ Nanang Qasim, “Pemikiran KH. Hasyim Asy‘ari tentang Bid‘ah” (Tesis Magsiter, Program Pascasarjana, UIN Surakarta, 2013).

Hasyim Asy'ari bukanlah sekedar hal baru dalam keberadaanya, akan tetapi yang dimaksud bid'ah menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah sesuatu hal yang baru yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at, bertentangan dengan para Imam Mujtahid dan umat terdahulu (*Salaful Ummah*) serta jauh dari prinsi-prinsip syari'ah. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada inti bahasan dalam penelitian saya membahas tentang peran dan pemikiran hadis menurut K.H. Hasyim Asy'ari.

5. Skripsi yang ditulis oleh Suhadi yang berjudul Kontribusi Syuhudi Isma'il dalam perkembangan Hadis di Indonesia¹⁷ dalam peneliatnnya ia membahas tentang kontribusi, dan karya-karya Syuhudi Isma'il serta perkembangan hadis di Indoneisa. Dalam penelitiannya juga ia menuliskan tokoh-tokoh ulama hadis yang berpengaruh di Indonesia yang menjadikan sebab munculnya perkembangan hadis di Nusantara. Di antara

¹⁷ Suhadi, "Kontribusi Syuhudi Isma'il Dalam Perkembangan Hadis di Indoneisa," (Skripsi, UIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten, " 2015).

ulama-ulama hadis yang tercantum dalam penelitiannya yaitu: Nuruddin ar-Raniri, Syaikh Maḥfuz Termas, Syaikh Nawawi Tanara, dan K.H. Hasyim Asy'ari. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suhadi dengan penelitian yang saya lakukan yaitu membahas tentang sejarah perkembangan hadis di Indonesia. Perbedaannya terletak pada pemilihan tokoh hadis, sementara itu tokoh hadis yang saya teliti adalah K.H. Hasyim Asy'ari.

Dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu tidak ada yang membahas tentang peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam perkembangan hadis di Indonesia. Sementara itu para peneliti terdahulu lebih terfokus pada peran K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendidikan, mengkaji hadis-hadis dalam tulisannya serta bid'ah dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari. Sementara itu, peneliti merasa bahwa penelitian ini penting dilakukan mengingat bahwa K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu pelopor penting dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia.

E. Batasan Masalah

Sesuai dengan judul yang penulis teliti dan untuk menjaga adanya kekaburan pemahaman terhadap judul ini, maka perlu kiranya penulis kemukakan ruang lingkup untuk membantu dan mempermudah memahaminya. Adapun ruang lingkup pembahsannya adalah K.H. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan hadis di Indonesia yang meliputi peran dan pemikiran serta latar belakang penulisan kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-jamā'ah* karangan beliau.

Adapun istilah yang yang perlu dijelaskan agar terhindar dari adanya kekaburan terhadap pemahaman judul antara lain:

1. Peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan hadis di Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari dipandang sebagai ulama ulama berpengaruh dan seorang ahli hadis yang mendapat isnad (mata rantai) dari gurunya Maḥfuz Termas yang merupakan ulama hadis terkemuka Indonesia. sehingga beliau sangat berkompeten dalam penulisan kitab hadis yang berjudul *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

2. Pemikiran hadis K.H. Hasyim Asy'ari

Kitab hadis *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* merupakan pemikiran yang beliau tuangkan dalam memahami hadis Nabi yang ditulis kala itu sangat berpengaruh terhadap pengembangan kajian hadis di Indonesia. Bahkan kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dijadikan rujukan utama dalam kajian hadis kala itu. Kitab ini dianggap sebagai jawaban dari fenomena keberagaman yang berkembang dikalangan masyarakat dalam menghadapi tantangan modernitas.¹⁸

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari teknik pengumpulan data, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁹

¹⁸ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Jurnal Wawasan Ilmiah dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2016), p. 2

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka cipta, 1993), p. 10.

Karena sumber data yang didapat berupa naskah yang tertulis dalam berbagai referensi atau rujukan yang terdapat di dalamnya.

2. Sumber Penelitian

Karena penelitian ini penelitian kepustakaan, maka sumber data semuanya diperoleh dari buku-buku, bahan bacaan, komputer dan lain-lain yang menunjang pengumpulan data ini, semuanya bersumber dari perpustakaan. Adapun sumber data yang diperoleh di sini dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang termasuk dalam sumber data data primer pada penelitian ini adalah penulis mengambil karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan hadis dalam kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Sedangkan sumber data yang sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

3. Metode Analisis

Penelitian ini berusaha mengkaji, menela'ah dan menggambarkan peran serta K.H. Hasyim Asy'ari dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia dengan merujuk kepada karya-karya yang beliau tulis dan karya lain yang berkaitan

dengan tema tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu menjelaskan dan menerangkan tentang situasi atau kejadian yang sudah berlangsung.²⁰ Metode deskriptif dirasa lebih tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini, karena apa yang akan dibahas penulis berkaitan dengan pembuktian terhadap perkembangan yang terjadi di Indonesia khususnya dalam kajian ilmu hadis.

G. Sistematika Pembahasan

Dari judul ini penulis akan menguraikan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab yaitu:

Bab pertama, pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan, kajian pustaka, batasan masalah, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tinjauan umum tentang biografi K.H. Hasyim Asy'ari yang meliputi: Silsilah dan latar belakang K.H. Hasyim Asy'ari, karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari, guru-guru dan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, p. 378.

pendidikan KH. Hasyim Asy‘ari, dan Ruang Gerak Pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari.

Bab ketiga, menguraikan tentang sejarah perkembangan hadis di Indonesia yang meliputi: proses masuk dan berkembangnya hadis di Indonesia, tokoh-tokoh ulama hadis di Indonesia dan kitab-kitab hadis karya ulama hadis Indonesia.

Bab keempat menguraikan tentang peran K.H. Hasyim Asy‘ari dalam perkembangan hadis di Indonesia yang meliputi: Pemikiran hadis K.H. Hasyim Asy‘ari, sunnah dan bid‘ah dalam pandangan K.H. Hasyim Asy‘ari, metode penulisan kitab hadis K.H. Hasyim Asy‘ari, dan latar belakang penulisan kitab hadis *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*

Bab kelima yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian judul ini, kemudian saran-saran yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

BAB II

BIOGRAFI DAN INTELEKTUALITAS K.H. HASYIM ASY'ARI

A. Silsilah dan Latar Belakang K.H. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap K.H. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd al-Rahman yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo ibn Abdullah ibn Abdu al-'Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden 'Ain al-Yaqin yang di sebut dengan Sunan Giri.¹

K.H. Hasyim Asy'ari lahir dari pasangan kiai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa kliwon tanggal 14 bulan Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 24 Dzulqo'dah 1287 H di pesantren Gedang Jombang, Jawa Timur. Kiai Hasyim menghabiskan sebagian masa kecilnya di lingkungan santri.² Ayahnya kiai Asy'ari, berasal dari Demak, Jawa Tengah, memiliki sebuah pesantren besar. Ayahnya merupakan keturunan

¹ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), p. 135

² Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi," *Jurnal Teosofi*, Vol. 4, No.1 (Juni, 2014), P.149.

kesembilan dari penguasa kerajaan Islam Demak (Jaka Tingkir, Sultan Pajang) pada tahun 1568, yang merupakan putra Briwijaya VI, penguasa kerajaan Majapahit pada seperempat pertama abad XVI di Jawa.³ Secara silsilah, KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan pesantren. Ia lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren yang berada di bawah kepemimpinan ayahnya sendiri, yakni KH. Asy'ari. Bahkan kakek buyutnya, Kiai Sihah merupakan pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Dan kakeknya yakni Kiai Usman⁴ adalah ulama terkemuka yang merintis dan mendirikan Pondok Pesantren Gedang.⁵ K.H. Hasyim sendiri dilahirkan di Pesantren Gedang setelah ibunya Halimah, mengandung selama 14 bulan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecemerlangan sang bayi di masa depan. Orang tuanya lebih yakin dengan isyarat ini, karena sang ibu telah bermimpi bahwa bulan purnama jatuh dari langit

³ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), p. 228.

⁴ Kiai Usman merupakan pemimpin tarekat pada akhir abad XIX. Pesantren kenamaan ini mendidik ratusan santri yang datang dari seluruh Jawa.

⁵ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), p. 18.

dan menimpa tepat di atas perutnya. Selanjutnya kedua orang tuanya menyaksikan bakat kepemimpinan yang dimiliki Hasyim, yaitu ketika ia bermain dengan anak-anak di lingkungannya, ia selalu menjadi penengah. Kapan pun dia melihat temannya melanggar aturan permainan, Hasyim akan selalu menegurnya. Dia selalu membuat temannya senang bermain dengannya, karena sifatnya suka menolong dan melindungi.⁶

Sebagaimana santri lain pada masanya, Hasyim mengenyam pendidikan pesantren sejak usia dini. Sebelum dia berumur 6 tahun, Kiai Usman-lah yang merawatnya. Pada tahun 1876, Hasyim harus meninggalkan kakeknya tercinta untuk mengikuti kedua orang tuanya yang sedang membangun sebuah pesantren baru di Keras, sebuah desa bagian selatan Jombang. Di sanalah kiai Hasyim menghabiskan masa kanak-kanaknya. Hingga mencapai usia 15 tahun sebelum akhirnya meninggalkan Keras dan menjelajah ke berbagai pesantren hingga ke Mekkah. Ayahnya memberinya dasar-dasar Islam, khususnya membaca dan menghafal alquran. Hasyim adalah seorang santri yang cerdas,

⁶ A.Aziz Masyhuri, 99 *Kiai Kharismatik Indonesia Riwayat Perjuangan d o 'a dan Hizib* (Bogor: Keira Publishing, 2017), p. 192.

dia selalu menguasai apapun yang diajarkan ayahnya, dan dia selalu melakukan muṭola‘ah dengan membaca sendiri kitab-kitab yang belum pernah diajarkan oleh gurunya. Karena alasan terkahir inilah dia mampu mengajar bahasa Arab dan pelajaran-pelajaran agama pada tingkat dasar terhadap para santri lain, ketika masih berusia 12 tahun, tepatnya pada tahun 1883.⁷

Pada usia 21, K.H. Hasyim menikah dengan Khadijah salah seorang putri Kiai Ya‘qub dari Siwalan Panji Sidoarjo. Tepat pada usia 21 tahun 1892 K.H. Hasyim melangsungkan pernikahan dengan putri K.H. Ya‘qub tersebut. Setelah menikah, K.H. Hasyim Asy‘ari bersama istrinya segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertua K.H. Hasyim Asy‘ari menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Dimungkinkan hal ini didorong oleh tradisi pada saat itu bahwa seorang ulama belum dikatakan cukup ilmunya jika belum mengaji di Makkah selama bertahun-tahun. Di Makkah K.H. Hasyim Asy‘ari mempelajari berbagai disiplin ilmu, diantaranya

⁷ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H.A Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar* (Jakarta: Pustaka Tebuireng), p.73.

adalah ilmu fiqh Syafi'iyah dan ilmu hadis, terutama literatur Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim.

Di saat K.H. Hasyim Asy'ari bersemangat belajar, tepatnya ketika 7 bulan menetap di Makkah, istrinya meninggal pada saat melahirkan anaknya yang pertama sehingga bayinya pun tidak terselamatkan. Akan tetapi, hal itu tidak menyurutkan semangat belajar K.H. Hasyim Asy'ari kemudian K.H. Hasyim Asy'ari dan mertuanya memutuskan untuk kembali ke tanah air.⁸

Sesampainya di tanah air beberapa waktu kemudian beliau menikah lagi dengan Nafisah putri dari Kiai Romli dari desa Karangates Kediri, pada tahun 1899 M/ 1315 H. pernikahannya dengan Nafisah juga tidak bertahan lama karena dua tahun setelah menikah Nafisah meninggal dunia.

Untuk ketiga kalinya KH. Hasyim Asy'ari memutuskan menikah lagi dengan Nafiqah putri dari Kiai Ilyas pengasuh pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil pernikahannya dengan Nafiqah, beliau dikaruniai sepuluh orang anak diantaranya: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azizah, Abdul Wahid, Abdul Hakim

⁸ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam...*, p. 137.

(Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf. Kemudian pada tahun 1920 M. Nafiqah pun akhirnya meninggal dunia. Sepeninggal Nafiqah, beliau kemudian memutuskan untuk menikah lagi dengan Masruroh putri dari Kiai Hasan yang juga sebagai pengasuh pesantren Kapungrejo, Pagu, Kediri. Dari hasil pernikahan keempatnya ini beliau di karunia empat orang anak yaitu: Abdul Qadir, Fatimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub. Pernikahan dengan Masruroh ini merupakan pernikahan terakhir bagi beliau.⁹

Gelar “*Ḥadratus Syaikh*” yang disandang sejak dari Makkah ini berarti “*Maha Guru*” yang juga memiliki arti sebagai ulama penghafal kitab hadis *kutub al-sittah* yang meliputi Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abu Dawud, Turmuzi, Nasa’i dan Ibnu Mājah.¹⁰ Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat dan kepahlawanannya tidak pernah kendor bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya. Bung Tomo dan panglima besar Jendral

⁹ Muhammad Rifa’i, *KH.Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1942* (Jakarta: Garasi, 2009), p.38

¹⁰Mahbub “Hadratussyekh bukan gelar sembarangan” 24 April 2019, <http://www.nu.or.id/post/read/67559/hadratussyekh-bukan-gelar-sembarangan>. (diakses pada 21 April 2019).

Sudirman kerap berkunjung untuk meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.¹¹

K.H. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 juli 1947 M. Bertepatan dengan bulan Ramadhan 1366 H pukul 03:45 pada usia 79 tahun setelah mendengar kabar kondisi buruk Indonesia pada saat itu. Kepergian K.H. Hasyim Asy'ari merupakan pukulan kesedihan mendalam, khususnya bagi masyarakat Muslim di Indonesia. Pasalnya Indonesia pada saat itu sedang menggalakan perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan laskar-laskar yang beliau bentuk sedang dalam pertempuran melawan kolonialisme. Dan atas segala jasa dan perjuangan beliau untuk kemerdekaan bangsa dan Negara Indonesia, beliau ditetapkan sebagai pahlawan negara dengan keputusan RI no. 294 tahun 1964.¹²

B. Guru-guru dan Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Berlatar keluarga pesantren, pertama kali secara serius K.H. Hasyim dididik dan dibimbing mendalami pengetahuan Islam

¹¹ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2010), p. 58.

¹² A. Azis Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia...* p. 269.

oleh ayahnya sendiri. Bahkan K.H. Hasyim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka waktu yang cukup lama dari usia kanak-kanak hingga berumur 15 tahun. Melalui ayahnya, K.H. Hasyim dikenal sebagai tokoh yang haus akan ilmu pengetahuan agama. Untuk mengobati kehausannya itu K.H. Hasyim pergi belajar ke berbagai pesantren terkenal kala itu. Tidak hanya itu K.H. Hasyim juga menghabiskan mulai belajar dan mendalami Tauhid, Tafsir, Hadis, Bahasa Arab dan bidang kajian keislaman lainnya. Dalam bimbingan ayahnya tersebut, kecerdasan K.H. Hasyim cukup menonjol, belum genap berumur 13 tahun, K.H. Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.¹³

Belum puas atas pengetahuan yang di dapat dari ayahnya, pada usia 15 tahun K.H. Hasyim mulai mengembara ke berbagai pesantren di Pulau Jawa untuk memperdalam ilmu agama, seperti di Pesantren Wonocolo Jombang, Pesantren Probolinggo,

¹³ Aboebakar Atjeh, *K.H. A. Wahid Hasyim Sejarah Hidup ...*, p. 62.

Pesantren Langitan, Pesantren Trangilis dan berguru kepada Kiai Kholil Bangkala Madura.¹⁴

Setelah dari pesantren Kiai Kholil. K.H. Hasyim melanjutkan belajar di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo yang diasuh oleh Kiai Ya'qub. Kiai Kholil dan Kiai Ya'qub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual K.H. Hasyim. Selama tiga tahun K.H. Hasyim mendalami berbagai bidang kajian Islam, terutama bahasa Arab, sastra, fiqh dan tasawuf kepada Kiai Kholil. Sementara, di bawah bimbingan Kiai Ya'qub, K.H. Hasyim berhasil mendalami tauhid, fiqh, adab, tafsir dan hadis. Atas nasihat Kiai Ya'qub, K.H. Hasyim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru pada ulama-ulama terkenal di Makkah sambil menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya.¹⁵

Pada tahun 1893 K.H. Hasyim berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu Agama. Mahfudz Termas salah seorang ulama Jawi kala itu, adalah gurunya yang paling penting, yang

¹⁴Hartono Margono, "KH. Hayim Asy'ari dan Perkembangan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer," *Jurnal Media Akademika*, Vol. 26, No.3 (Juli, 2011), p. 337.

¹⁵Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi," *Jurnal Teosofi*, Vol. 4, No.1 (Juni, 2014), p. 152.

menjadi sumber utama pembentukan pengetahuan keislamannya. Dari Mahfudz Termas, K.H. Hasyim Asy'ari terutama mempelajari kitab karya Imam Bukhari (*Ṣaḥīḥ Bukhārī*), yang membuatnya diakui sebagai fakar yang otoritatif di bidang ini. Dari Mahfuz Termas, K.H. Hasyim Asy'ari juga mempelajari sufisme, khususnya sufisme al-Ghazali yang berorientasi syari'at, sebagaimana halnya dilakukan Nawawi Banten. Oleh karena itu, melalui Mahfuz Termas, K.H. Hasyim Asy'ari masuk ke jantung tradisi sufisme, hingga ke Nawawi Banten dan Ahmad Khatib Sambas terkait dengan pendirian Qadiriyyah-Naqshabandiyah tarekat sufi yang terkenal di tanah Jawa.¹⁶

Selama berada di Makkah K.H. Hasyim berguru pada ulama-ulama terkenal Makkah dan ibadah haji untuk kedua kalinya. Di Makkah K.H. Hasyim berguru kepada Syaikh Aḥmad Āmin al-Attar, Sayyid Ṣulṭān, Ḥāshim, Sayyid Aḥmad, Ḥasan al-Attas, Syaikh Sa'īd al-Yamani, Sayyid Alwi, Ahmad al-Saqqaf, Sayyid 'Abbas al-Maliki, Sayyid 'Abdullah al-Zawawi, Syaikh Salih Batadal, Syaikh Ṣulṭan Ḥāshim Dagastani, Syaikh Shu'ayb,

¹⁶ Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2012), p. 324.

‘Abd al-Rahman, Syaikh Ibrahim ‘Arab, Syaikh Rahmat Allah, Sayyid Ali al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakar Shata al-Dimyati, dan Sayyid Husayn al-Habsyi yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain itu, K.H. Hasyim juga menimba ilmu dari Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Maḥfuz Tarmisi. Tiga nama yang disebut terakhir (Khatib, Nawawi, dan Maḥfuz) adalah guru besar di Makkah saat itu yang juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual K.H. Hasyim di masa selanjutnya.¹⁷

Prestasi belajar K.H. Hasyim Asy‘ari yang menonjol, membuatnya kemudian juga memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjid al-Haram. Beberapa ulama terkenal dari berbagai negara tercatat pernah belajar kepadanya, di antaranya Syaikh Sa‘d Allah al-Maymani (Mufti di Bombay, India), Syaikh ‘Umar Ḥamdan (ahli hadis di Makkah), al-Shihāb Aḥmad ‘Abdullah (Suriah), K.H. Abdul Wahab Chasbullah (Tambakberas, Jombang), K.H. Asnawi (Kudus), K.H. Dahlan

¹⁷ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH.Hasyim Asy‘ari* (Yogyakarta: LkiS, 2000), p. 34

(Kudus), K.H. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan K.H. Saleh (Tayu).¹⁸

Tujuh tahun waktu dihabiskan K.H. Hasyim untuk belajar dari guru-gurunya di Makkah, akhirnya pada tahun 1313 H/ 1899 M, K.H. Hasyim memutuskan untuk pulang ketanah air, sesampainya di tanah air, beliau tidak langsung mendirikan pesantren melainkan mengajar di pondok pesantren milik kakeknya, kemudian di tahun 1903-1906 beliau mengajar di pesantren mertuanya, di Kemuning, Kediri. Pada tahun yang sama K.H. Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng untuk kemudia didirikan pesantren yang saat ini terkenal dengan sebutan pesantren Tebuireng Jombang. Pendirian pesantren ini menjadi babak awal dan memberikan kesempatan bagi K.H. Hasyim untuk mengaktualisir ke ilmuannya, bukan untuk dirinya saja melainkan untuk seluruh masyarakat Jawa dan Nusantara.¹⁹

¹⁸ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari* (Surabaya, Khalista, 2010), p. 76.

¹⁹ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari...*, p. 85.

C. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari

Salah satu ciri khas yang membedakan K.H. Hasyim dengan para ulama pada umumnya adalah kegemarannya mengarang kitab. Tradisi ini sebenarnya merupakan salah satu tradisi yang berkembang sejak lama dikalangan para ulama terdahulu. Ulama identik dengan seorang cerdik cendikia yang kerap mewariskan ilmu dan amal. Ulama mewariskan amal melalui pengabdian kepada umat, sedangkan ilmu diwariskan melalui kitab kitab yang dikarangnya.

K.H. Hasyim telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama yang mampu mewariskan kedua hal tersebut, yakni ilmu dan amal. Karya-karya telah membentuk sebuah karakter keberagaman yang khas di Indonesia, yang mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal dan tradisi-tradisi yang berkembang khususnya tradisi Jawa.²⁰

Sebagai seorang intelektual K.H. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, di antaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil di

²⁰ Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi," *Jurnal Teosofi* Vol. 4, No.1 (Juni, 2014), P.153.

tulisnya.²¹ K.H. Hasyim Asy'ari termasuk penulis yang produktif. Sebagian besar beliau menulis dalam Bahasa Arab dalam berbagai ilmu seperti tasawuf, fikih dan hadis. Sampai saat ini kitab-kitabnya masih dipelajari di berbagai pesantren. Adapun karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari antara lain:

1. *Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim fī mā Yaḥtaj Ilaihi al-Muta’allim fī Ahwā’ Ta’allum wa mā Yatawāqaf ‘Alaih al-Mu’allimin fī Maqāmat Ta’līmih.* Yaitu kitab yang berisi tentang akhlak guru dan murid.
2. *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah fī Hadīs al-Mawtā wa asyrāt al-Sā’ah wa bayāni mafhūm al-sunnah wal al-Bid’ah.* Yaitu kitab yang berisi Risālah ahlusunnah wal jamā’ah mengenai hadis-hadis tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai sunnah dan bid’ah.
3. *Ziyādat Ta’līqāt ‘alā Manzūmah Syaikh ‘Abdullāh bin Yāsīn al-Fāsuri.* Yaitu kitab yang berisi catatan tambahan mengenai syair Syaikh ‘Abdullah bin Yasin

²¹ Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam...*, p. 140-141.

Pasuruan tentang bantahan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap kiritikan Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap Nahdlatul Ulama.

4. *Al-Tanbīhāt al-Wājibāt liman Yaşna' al-Mawlid bi al-Munkarāt.* Yaitu kitab yang berisi tentang nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang agama.
5. *Risālah fi Ta'kīd al-Akhzī bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah.* Karangan kitab berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat madhab, yaitu Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal.
6. *Mawāiz* kitab yang berisi tentang cara menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
7. *Al-zurrah al-Muntasyirah fi Masā'il Tis'a 'Asyarah.* Kitab ini berisi tentang kajian wali dan thariqah. Terdapat 19 masalah dalam kitab ini.

8. *Arba'īna Ḥadīsan Tata'allaqu bī Mabādi Jami'yyat Naḍlatul 'Ulamā*. Kitab ini berisi 40 hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu sarat tantangan.
9. *Al-Nūr al-Mubīn fi Maḥabbati Sayyid al-Mursālin*. Kitab yang berisi tentang penjelasan mencintai Rasul dengan mengikuti dan menjalankan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul Cinta Rasul Utama.
10. *Ḍaw'īl al Miṣbah fi Bayān Aḥkām al-Nikāḥ*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat hukum, hingga hak-hak dalam pernikahan.
11. *Al-Tibyān fi Nahyi 'an Muqātha'at Al-Arhām wa Al-'Aqārib wa al-Ikhwān*. Kitab yang berisi tentang pentingnya bersilaturahmi dan larangan memutuskannya dalam wilayah sosial politik. Kitab ini merupakan salah satu bentuk

kepedulian K.H. Hasyim dalam masalah *Ukhuwah Islamiyyah*.

12. *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi li Jam‘iyyat Naḍlatul ‘Ulamā’*. Kitab ini berisi karangan dasar NU. Terdiri dari ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
13. *Risālah fī al-Taṣawuf*. Menjelaskan tentang dasar-dasar *aqidah Islamiyyah* dan *Ushūl Ahkam* orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat *Wuṣul ila Allah*.
14. *Al-Risālah fī al-‘Aqāid*. Kitab ini berisi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid yang ditulis dalam bahasa jawa.

Selain ke-14 karya di atas, terdapat sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain *Hāsyiyāt ‘ala Faḥḥ al-Raḥmān bi Syarḥ Risālāt al-Walī Ruslān lī Syaikh al-Islām Zakariyyā al-Anṣārī*, *al-Risālat al-Tawhīdiyyah*, *al-Qalāid fī Bayān mā Yajib min al-*

*‘Aqā’id, al-Risālat al-Jamā’ah, Tamyīzu al-Ḥaqq min al-Bāṭil, al-Jāsūs fi Ahkām al-Nāqūs dan Manāsik Sughrā.*²²

D. Ruang Gerak Pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari

Sebagai ulama produktif K.H. Hasyim Asy‘ari menuangkan pemikirannya melalui beberapa aspek diantaranya:

1. Pemikiran dalam bidang pendidikan

Kitab *Adāb al-‘Alim wa al-Muta‘allim* merupakan salah satu karya K.H. Hasyim Asy‘ari tentang konsep pendidikan. Dalam karyanya tersebut K.H. Hasyim Asy‘ari banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik juga pemikiran-pemikiran ulama terkemuka masa klasik seperti Imam al-Ghazali dan Az-Zarnuji. Dalam perkembangannya K.H. Hasyim Asy‘ari banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik, yang banyak mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar-mengajar, dan etika dalam belajar. Semua itu tidak lain didasari oleh pandangannya bahwa aspek

²² Zuhairi Misrwai, *Hadratussyaikh Hasyim Asy‘ari Moderasi Keumatan ...* p. 96-99.

itulah yang telah mengantarkan umat Islam kepada zaman keemasannya

Arti penting pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari terbagi menjadi dua sisi, *pertama* keutamaan orang yang berilmu lebih tinggi derajatnya sekalipun disandingkan dengan seorang ahli ibadah. *Kedua* pendidikan merupakan urgensi dalam membentuk masyarakat yang berbudaya dan beretika.²³

2. Pemikiran dalam bidang fiqih

Pembelaan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap cara beragama dengan sistem bermadzhab merupakan salah satu pemikirannya dalam bidang keagamaan. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, untuk dapat memahami ajaran alquran dan sunnah secara benar bermadzhab merupakan keniscayaan. Oleh karena itu K.H. Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa untuk pemahaman keagamaan dan fiqih ditetapkan empat madzhab

²³ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), p. 25. Lihat A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia Riwayat Perjuangan, do'a dan Hizib* (Bogor: Keira Publishing, 2017), p. 99.

(Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi) yang menjadi ciri utama paham Ahlussunnah dan NU.²⁴

3. Pemikiran dalam bidang teologi

Tauhid merupakan area penting dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana yang tertuang dalam salah satu karyanya yang berjudul *al-Risālah al-Tawḥīdiyyah dan al-Qalaid fi Bayān mā Yajib min al-Aqāid*. Menurut K.H. Hasyim sebagaimana dikutip dari pendapat al-Qusyairi, terdapat tiga tingkatan manusia dalam memahami tauhid. *Pertama* mengesakan Tuhan, inilah tingkatan yang paling rendah yang biasa dipahami oleh orang awam. *Kedua* meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan Tuhan, dan level ini biasanya ada pada ulama zahir. *Ketiga* tumbuh dari perasaan yang mendalam atas Yang Agung atau Al-Haq. Posisi ini biasanya dimiliki oleh para sufi yang telah sampai kepada pengalaman makrifah. Selain itu K.H. Hasyim mengatakan bahwa keimanan adalah

²⁴ Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy'ari *Sehimpun Cerita Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara ...*, p. 25-17.

fondasi terhadap kepercayaan kepada keesaan Tuhan yang membuatnya semakin kokoh.²⁵

4. Pemikiran dalam bidang sufisme

K.H. Hasyim mengecam tindakan yang berlebihan terhadap sufi-sufi tertentu. Menurutnya sikap yang harus ditanamkan adalah bagaimana bersikap moderat pada guru sufi tidak dengan menyanjungnya secara berlebihan. Sikap ini diaplikasikan Oleh K.H. Hasyim Asy'ari untuk tidak memanggilnya sufi dan melarang santrinya melakukan tarekat-tarekat sufi yang mengganggu terhadap pelajaran mereka. Perhatian K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang tarekat ini dituangkan dalam karyanya *al-Durar al-Muntasyirah fi Masa'il at-Tis'a 'Asyarah* yang berisi tentang bimbingan agar umat Islam lebih berhati-hati dalam memasuki dunia tarekat.²⁶

²⁵ Muhaemin "Teologi Aswaja Nahdlatul Ulama Di Era Modern Studi atas Pemikiran Kiyai Hasyim Asy'ari" *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 1, No. 2, (Agustus 2013), p. 320-321

²⁶ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara ...*, p. 27.

Selain keempat pemikiran yang telah disebutkan di atas K.H. Hasyim Asy'ari juga ikut berjuang dalam membela Negara. Semangat kepahlawanan yang dimiliki beliau tidak pernah kendor. Perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda dibuktikan beliau dengan kegigihan dan semangat pantang menyerah. Beliau merupakan tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap kemerdekaan bangsa ini.

Tidak hanya melalui pendidikan dan pesantren. K.H. Hasyim Asy'ari juga mendirikan organisasi masa (ormas) Islam yang dikenal dengan Nahdlatul Ulama (NU). Yang didirikan tanggal 31 Januari 1926. K.H. Hasyim Asy'ari sangat berjasa dalam menyatukan organisasi Islam yang sebelumnya beseteru kedalam satu wadah organisasi. Beliau menyerukan persatuan dan kesatuan umat Islam sebagai cara menghadapi taktik pecah belah oleh Belanda.²⁷

Keberhasilannya mendirikan organisasi tradisional (NU) dengan dibantu oleh murid dan koleganya telah membuktikan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu ulama tradisional

²⁷ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," ..., p. 49.

yang paling berpengaruh pada saat itu.²⁸ Beliau juga dianggap sebagai pemimpin spiritual bagi sejumlah tokoh politik di antaranya: Ir. Soekarno, Jendral Sudirman, Bung Tomo dan lain-lain. Bahkan menjelang akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Sudirman kerap kali berkunjung ke Tebuireng guna meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.²⁹

Pada masa kolonial Belanda, K.H. Hasyim Asy'ari memerintahkan para santri untuk terlibat dalam mengajar untuk menyebarkan Agama Islam kepada masyarakat. Beliau melakukan perlawanan budaya dengan aksi melarang umat Islam untuk meniru kebiasaan-kebiasaan orang Belanda. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pada akhir tahun 1930an, beliau menjabat sebagai Ketua Federasi organisasi-organisasi Islam seperti MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia). Beliau juga berperan dalam penggabungan antara MIAI dengan nasionalis-nasionalis lain. Sehingga menghasilkan Federasi politik GAPI

²⁸Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), P. 149

²⁹ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama.....*,p. 57.

(Gabungan Politik Indonesia) dan membuat Belanda agar membentuk perwakilan rakyat yang representatif³⁰ terhadap rakyat pribumi. Perlawanan seperti ini akhirnya menjalar ke berbagai pelosok daerah agar bisa menjaga independensi³¹ dari kekuasaan Belanda yang berpusat di kota.³² Sampai akhirnya kemerdekaanpun bisa dicapai dengan tumpah darah dan perjuangan bangsa Indonesia.

Selanjutnya pasca kemerdekaan 1945, K.H. Hasyim Asy'ari bersama santri dan koleganya membuat keputusan tentang jihad melawan penjajah atau bisa dikenal dengan sebutan Resolusi Jihad.³³ Seruan ini berisikan tentang kesadaran akan mempertahankan NKRI dari serangan sekutu dan NICA. Resolusi inipun memberikan semangat untuk melawan imperialisme tersebut guna kemerdekaan agama, bangsa, dan Negara.³⁴

³⁰ Dapat (cakap, tepat) mewakili, sesuai dengan fungsinya sebagai wakil, W.J.S Peorwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), p. 950

³¹ Merdeka, berdiri sendiri, *Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), p. 443.

³² Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari...*, p. 91

³³ Zuhairi Misrawi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan kebangsaan...*,p.. 14.

³⁴ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama.....*, p. 131.

Resolusi itu sendiri didasarkan atas fatwa K.H. Hasyim bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dipimpin oleh Ir Soekarna-Hatta adalah sah secara fikih.

Pada masa Jepang, panglima besar tentara Jepang di Jakarta, Saikoo Siksikan, mengharuskan masyarakat Indonesia untuk melakukan *saikerei*.³⁵ Hal ini menimbulkan kegemparan dikalangan ulama dan dunia pesantren di seluruh tanah air, yang kemudian para ulama mengharamkan *saikerei* tersebut karena dianggap menyerupai ruku dalam shalat umat Islam. Yang harus diperuntukan untuk menyembah Allah swt.³⁶ K.H. Hasyim Asy'ari dengan memimpin Masyumi, suatu federasi organisasi Islam, ketika perang kemerdekaan meletus di Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Beliau mengeluarkan fatwa yang menyatakan adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk berjihad. Sehingga atas perlawanan tersebut K.H. Hasyim Asy'ari ditangkap dan dimasukkan ke penjara selama empat bulan oleh

³⁵ Kewajiban memberikan penghormatan dengan cara membungkukan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketndukan kepada Dewa Matahari. Lihat Zuhairi Misrwai, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas , 2010), p. 87

³⁶ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2007), p. 264.

tentara Jepang, beliau dituduh mengadakan aksi menentang kekuasaan Jepang di Indonesia.³⁷

Atas jasa-jasa K.H. Hasyim Asy'ari yang begitu besar dalam melawan penjajah terhadap NKRI, beliau dianugrahi sebuah gelar "Pahlawan Nasional" dengan surat keputusan Presiden RI No.284/TK/Tahun 1964. Tanggal 17 November 1964. Karena beliau merupakan mata rantai gerbang intelektual para ulama Indonesia yang geneologi keilmuannya bersumber pada Syaikh Nawawi.³⁸

K.H. Hasyim Asy'ari telah memberi status kepada NKRI sebagai negara yang sah di mata hukum dan agama. Di samping seorang nasionalis, K.H.Hasyim bukanlah sosok orang yang haus akan jabatan. Beliau tidak pernah tergoda untuk berpolitik praktis. Ketika diberi jabatan oleh Jepang sebagai kepala Shumbu (Kantor Urusan Agama) misalnya, jabatan itu beliau serahkan pada putranya K.H. A Wahid Hasyim.

³⁷ Muhammad Rifa'i, *KH.Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1942...*, p. 82

³⁸ Syamsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), p. 94

K.H. Hasyim tidak pernah melarang santri-santrinya berpolitik, beliau bahkan memberikan contoh bagaimana cara berpolitik. Namun politik K.H. Hasyim adalah politik makrostrategis. Beliau benar-benar melibatkan dirinya dalam urusan politik jika ada situasi darurat yang mengancam kedaulatan bangsa dan kemerdekaan umat untuk menjalankan agamanya.³⁹

Di Hijaz K.H. Hasyim Asy'ari mendapat pengaruh dan perkembangan politik lokal seperti sentimen anti kolonial, Nasionalisme Arab dan pan-Islamisme sebagai reaksi terhadap Invasi Barat pada abad ke-19 oleh Kristen Eropa. Anjuran pan-Islamisme adalah agar umat Islam bersatu dalam menghadapi ekspansi Eropa. Seruan persatuan ini nampaknya sangat berpengaruh kepada K.H. Hasyim Asy'ari dan mengilhaminya untuk mewujudkan persatuan dengan membebaskan tanah air dari Kolonialisme. Selain itu pada akhir abad ke-19 M. Perkembangan Islam di Timur Tengah menimbulkan adanya gerakan

³⁹ Hartono Margono, "KH. Hayim Asy'ari dan Perkembangan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer," *Jurnal Media Akdemika*, Vol. 26, No.3 (Juli, 2011), p. 342-343.

kebangkitan dunia Islam di Timur Tengah di bawah komando Jamaluddin al-Afghani dan Mohammad Abduh yang bertujuan mewujudkan pembaharuan. Menanamkan jiwa anti imperialisme dan kolonialisme serta reformasi menentang kezaliman penjajah serta mendapatkan kebebasan Islam di masa yang akan datang.⁴⁰

Sebagai seorang ulama terkemuka K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama Nusantara yang memiliki pengaruh besar terhadap kemerdekaan Bangsa Indonesia. Melalui semangat dan perjuangannya dalam memperjuangkan tanah air ia mampu membangkitkan kesadaran pemuda dalam memperjuangkan kemerdekaan. Tidak hanya khutbah di atas mimbar K.H. Hasyim Asy'ari juga terjun langsung untuk membebaskan bangsa ini dari belenggu penjajah. Dengan semangat yang tak pernah kendor K.H. Hasyim Asy'ari mampu membangkitkan semangat juang yang tinggi, melalui fatwa jihad yang dikeluarkannya merupakan bentuk nyata dari semangat kebangsaan. Melalui resolusi jihad berupaya untuk menanamkan semangat memiliki dan cinta

⁴⁰ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia,"..., p. 49.

terhadap bangsa Indonesia yang mendeklarasikan kemerdekaan tahun 1945.

Dengan menanamkan keyakinan cinta tanah air (*Hubbul Waṭon Minal Īmān*) menjadi alasan politik K.H. Hasyim Asy'ari untuk menolak segala bentuk kerja sama dengan penjajah. Selain itu penolakan K.H Hasyim Asy'ari terhadap *Saikerei* mampu membangkitkan dan menginspirasi umat Islam untuk melakukan gerakan protes. Sebagai seorang ulama besar K.H. Hasyim Asy'ari mampu membaca keberagaman masyarakat dengan menuangkan dalam beberapa karya hasil pemikirannya terhadap fenomena keberagaman yang dihadapinya. Seperti yang tercantum dalam kitab hadis *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yang juga merupakan jawaban atas berbagai pertanyaan seputar kemasyarakatan yang di hadapinya.

BAB III

SEJARAH PENGEMBANGAN HADIS DI INDONESIA

A. Proses Masuk dan Berkembangnya Hadis di Indonesia

Sejarah perkembangan kajian hadis di wilayah Melayu-Nusantara jelas berbeda dengan yang terjadi di kawasan Timur Tengah sebagai awal tempat kemunculan Islam dan kelahiran hadis Nabi saw. Perbedaan tersebut terjadi bukan hanya terkait dengan latar belakang budaya dan bahasa, akan tetapi yang tak kalah pentingnya juga menyangkut aspek kesejarahannya. Perkembangan kajian hadis di wilayah Melayu-Nusantara berjalan seiring dengan perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Islam yang berlangsung di kawasan ini.¹

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Tampaknya, para pedagang Muslim sudah ada di sebagian wilayah Indonesia selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan dalam masyarakat lokal. Dari hasil kajian-kajian yang berhasil di

¹ Saifuddin, Dzikri dan Nirwana, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), p.109.

telusuri, terutama tentang perkembangan studi hadis di Indonesia pada abad ke XVII-XVIII, memberikan gambaran bahwa hadis pada masa itu belum berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri, karena kajian hadis baru pada dataran praktis, belum tersusun secara teoritis.²

Pembelajaran dan pengembang hadis dan ulumul hadis di Indonesia kurang lebih daripada pembelajaran tafsir. Kalaupun ada, digunakan untuk pendukung atau referensi dari amalan-amalan dalam fiqh atau tasawuf yang merupakan aplikasi dari ibadah ritual saja. Namun, sejalan dengan adanya tradisi masyarakat Islam yang menyimpang dari ajaran Islam (bid'ah), maka para ulama tergugah untuk mengembalikan Islam kepada kemurniannya yang disandarkan pada sumber aslinya, yaitu quran dan hadis, munculah ulama yang menekuni hadis di antaranya Nuruddin al-Raniri, Abd. Rouf al-Singkili, Syaikh Mahfudz Termas dan K.H. Hasyim Asy'ari.³

² Mayoritas penulis hadis di Indonesia hanya berbentuk tematis, masih sedikit sekali yang menulisnya dalam bentuk kritik hadis. Lihat juga Hasep Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia", *Jurnal Al-Quds Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2017), p. 57.

³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), p. 298.

Secara historis, kajian hadis di wilayah Melayu-Nusantara sudah dimulai sejak abad ke XVII dengan ditulisnya kitab hadis oleh Nur al-din al-Raniri (w. 1068 H/1658 M) yang berjudul *Hidāyah al-Ḥabīb fi al-Targīb wa al-Tarhīb*, atau dalam cetakannya berjudul *al-Fawā'id al-Bahiyyah fi al-Aḥādīṣ al-Nabawiyyah*. Karya ini menghimpun sejumlah hadis yang diterjemahkan dari Bahasa Arab kedalam Bahasa Melayu agar penduduk Muslim mampu memahaminya secara benar. Dalam risalah singkat ini, al-Raniri menyisipkan hadis-hadis dengan ayat-ayat alquran untuk mendukung argumen-argumen yang melekat pada hadis tersebut. kitab ini merupakan karya rintisan dalam bidang kajian hadis di Nusantara dan karenanya menunjukkan betapa pentingnya hadis dalam kehidupan kaum Muslimin.⁴

Tidak lama berselang muncul 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili yang menulis dua karya tentang hadis. Yang pertama adalah penjelasan terhadap *Ḥadīṣ Arba'īn* (empat puluh hadis) karya al-Imam al-

⁴ Azyumardi Azra, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII & XVIII* (Bandung: Mizan, 2007). 186-187.

Din Yahya ibn Syaraf al-Nawawi yang di beri judul *Syarḥ Laṭīf alā Arbaʿīn Ḥadīṣ li al-Imam al-Nawawī*. Kitab ini ditulis atas perintah Sulthanah Zakiyyat al-Din. Sedangkan yang kedua adalah koleksi hadis-hadis qudsi yang diberi judul *al-Mawāʿiẓ al-Badīʿah*. Kumpulan hadis as-Sinkili ini mengemukakan ajaran Tuhan dan hubungan-Nya dengan, surga dan neraka, dan cara-cara yang layak bagi kaum Muslimin untuk mendapatkan ridha Tuhan. Al-Sinkilli secara khusus menkankan perlunya bagi setiap muslim menemukan keselarasan antara pengetahuan (*ʿilm*) dan perbuatan baik (*ʿamal*). Karya ini diterbitkan di Makkah pada 1310 H/1949 M (edisi keempat dan kelima). Di kemudian hari kitab *al-Mawāʿiẓ al-Badīʿah* juga diterbitkan lagi di Penang pada 1369 H/1949 M, dan jelas karya ini masih digunakan sebagian kaum Muslimin di Nusantara. Dari sinilah al-Sinkilli memberikan contoh bagi para ulama Melayu-Nusantara di kemudian hari untuk menyusun karya koleksi hadis, sebab sejak abad XIX karya-karya semacam ini menjadi sangat populer di Nusantara. Di samping itu al-Sinkilli juga menjadikan syarah kitab Ṣaḥīḥ

Muslim karya al-Nawawi sebagai salah satu rujukan penting dalam menyusun kitab fikih yang berjudul *Mir'at al-Ṭullab*.⁵

Sepanjang abad ke XVIII perkembangan kajian hadis mengalami masa surut. Para ulama Melayu-Nusantara pada abad ini, misalnya Syaikh Abd al-Ṣamad al-Palimbani (w. Sesudah 1203 H/1789 M), Syaikh Muḥammad Arsyād al-Banjari (w. 1227 H/1612 M), Syaikh Muḥammad Nafis al-Banjari (w. 1148 H/1735 M), Syaikh Abdul Wahab Bugis, dan Syaikh Abd al-Raḥman al-Miṣri al-Batawi, tampaknya tidak terlalu menaruh minat pada studi hadis dan kemudian menuliskannya.⁶

Memasuki abad ke XIX muncul Syaikh Nawawi Ibn 'Umar al-Bantani (w. 1314 H/1897 M) beliau sudah banyak menulis kitab diberbagai bidang seperti tafsir, fikih, tauhid, tasawuf, tata bahasa Arab, akhlak, dan hadis. Karyanya di bidang hadis adalah *Tanqīh al-Qawl al-Hadis fi Syarah Lubab al-Hadis*. Pada paruh kedua abad ke XIX muncul seorang ulama hadis yang mempunyai reputasi internasional, Syaikh Maḥfuz Termas (w.

⁵ Saifuddin, Dzikri dan Nirwana, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar...*,p. 110.

⁶ Saifuddin, Dzikri dan Nirwana, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar...*,p. 111.

1338 H/1919 M). Karya-karya beliau di bidang hadis seperti *Manhaj zawi al-Nazar bi Syarah Manẓuma ‘ilm al-‘Asar, al-Minḥah al-Khairiyyah fī Arba‘in Ḥadīsan min Aḥādīs Khair al-Bariyyah al-Khal‘ah al-Fikriyyah bi Syarah al-Minḥah al-Khairiyyah, Kifayah al-Mustafid fima ‘Alā min al-Asānid dan Tulasiyyah al-Bukhārī*.⁷

Pada abad ke XX kajian hadis di wilayah Melayu-Nusantara mengalami perkembangan yang lebih pesat. Salah seorang ulama hadis yang paling menonjol pada abad ini adalah Syaikh K.H. Hasyim Asy‘ari. Beliau pernah belajar di Makkah dan berguru kepada Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudzh al-Tirmasi dan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Diantara kitab hadis yang beliau tulis adalah kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wal al-Jamā‘ah*.⁸ Sepeninggal K.H. Hasyim Asy‘ari muncul ulama dan pada bidang hadis, seperti K.H. Idris Kamali yang merupakan menantu K.H. Hasyim Asy‘ari dan K.H. Syansuri Badawi keduanya merupakan santri didikan langsung

⁷ Saifuddin, Dzikri dan Nirwana, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar...*, p.111 lihat juga Abdurahman Mas‘ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), p. 142-143.

⁸ Abdurrahman Mas ‘ud, *Intelektula Pesantren...*, p.200.

K.H. Hasyim Asy‘ari terutama dalam kajian hadis serta mendapat sanad langsung kitab Ṣaḥīḥ Bukhari dari K.H. Hasyim Asy‘ari untuk kemudian diijazahkan kembali kepada para santri. Hingga saat ini tradisi pengajian kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim yang digelar setiap bulan Ramadhan di pesantren Tebuireng Jombang masih tetap berlangsung, yang diteruskan oleh K.H. Habib Ahmad yang mendapat ijazah sanad dari gurunya K.H. Idris Kamali.⁹ Salah satu murid yang juga mendapat sanad kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī melalui K.H. Idris Kamali adalah K.H. Mar‘uf Amin yang juga merupakan alumni dari Pesantren Tebuireng Jombang.

B. Tokoh-Tokoh Hadis di Indonesia dan karyanya dalam kajian Hadis

Diantara ulama-ulama hadis Indonesia yang memegang peranan perkembangan ilmu hadis diantaranya ialah:

1. Nuruddin ar-Raniri

Nuruddin Muhammad bin ‘Ali bin Hasanji al-Hamid al-Syafi’i al-Aydarusi ar-Raniri merupakan seorang ‘alim Melayu Indonesia yang sangat berpengaruh dalam pengembangan Islam

⁹ Faturrohman Karyadi “Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa” *Jurnal Thaḳāfiyyat*, Vol. 14, No. 1, 2013, p. 60.

di Indonesia umumnya. Beliau merupakan seorang penulis yang produktif. Menurut berbagai sumber, ia telah menulis sebanyak 29 karya. Dan salah satu karyanya dalam bidang hadis adalah *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targīb wa al-Tarḥīb*. Menurutnya penerapan syariat Islam tidak dapat diketahui benar, tidak kecuali bersumber kepada sumber aslinya, yaitu alquran dan hadis, terutama masalah furu', cara-cara beribadah dan muamalah. Oleh karena itu, Nuruddin mengumpulkan sejumlah hadis dalam karyanya *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targīb wa al-Tarḥīb* yang diterjemahkan kedalam bahasa melayu agar penduduk Muslim memahaminya secara benar. Dalam karyanya ini ia menginterpretasikan hadis-hadis dengan ayat quran untuk mendukung argumen yang melekat pada hadis tersebut. Karya ini menunjukkan rintisan dalam bidang hadis dan karenanya menunjukkan pentingnya hadis dalam kehidupan kaum Muslimin.¹⁰ Nuruddin juga memiliki dua karya lainnya dalam

¹⁰ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia...*, p. 298-199.

bidang hadis yakni *al-Fawāi'd al-Bahiyyah* dan *Mukhtasar Ṣaḥīḥ al-Turmuḏī*.¹¹

2. Abd. Rauf as-Singkili

Syaikh Abdurrauf memiliki nama lengkap Aminuddin Abdur Ra'uf bin Ali al-Jawi Tusmmal Fansuri al-Singikili atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abd. Ra'uf al-Singkili. Ia merupakan seorang ulama yang produktif, kreatif dan evolusioner dalam berbagai kesibukannya selain sebagai ulama juga mufti kerajaan namun dalam kesibukannya mampu mengarang berbagai kitab bahkan menyusun tafsir quran yang pertama kali dalam bahasa melayu (Tafsir al-Baidhowi).¹² Menurut sumber ia berhasil menulis sebanyak 25 karya dan dua diantaranya adalah karya dalam bidang hadis. *Pertama*, kitab *Laṭīf'ala Arba'īn Ḥadīsan lī Imām al-Nawawī* merupakan penafsiran mengenai *Ḥadīs Arba'īn* (empat puluh hadis) karya al-Nawawi yang ditulis atas perintah Ṣulṭānah al-Zakiyyat al-Dīn. *Kedua*, *Al-Mawā'iz al-Badī'ah* sebuah koleksi hadis qudsi. Usaha al-Singkili atas

¹¹ Muhajirin, "Genealogi Ulama Hadis Nusantara." *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 02, No. 01 (Januari-Juni ,2016), p. 102.

¹² Muhammad Imron Rosyadi, "Pemikiran Hadis Abdurrauf as-Singkili Dalam Kitab Mawā'izat al-Badī'ah," *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 2, No 1 (September 2016)., p. 55-57.

karya ini menunjukkan perhatian sungguh-sungguh terhadap kaum Muslim awam supaya mereka memiliki pemahaman lebih baik atas ajaran-ajaran Islam. *Ḥadis Arba ʿin al-Nawawī* adalah hadis-hadis yang menyangkut kewajiban dasar dan praktik kaum muslimin secara umum, bukan pembelajaran yang mendalam. Kumpulan hadis qudsi dimaksudkan juga mempunyai sifat serupa, yakni mengemukakan ajaran mengenai Tuhan dan hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya, neraka surga dan cara-cara mendapatkan ridha Tuhan. Al-Singkili secara khusus menekankan perlunya bagi setiap Muslim menemukan keselarasan antara pengetahuan (*ʿilm*) dan perbuatan baik (*ʿamal*). Pengetahuan saja tanpa amal, tidak akan membuat seorang menjadi Muslim yang baik. Dengan demikian, al-Singkili menganjurkan untuk berbuat baik bukan hanya ibadah atau mengerti ilmunya saja. *Mawāʿiz al-Badīʿah* diterbitkan di Makkah tahun 1310-1892. Di kemudian diterbitkan juga di Penang pada tahun 1369-1949, yang berarti masih digunakan di sebagian kaum Muslimin Nusantara.¹³

¹³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia...*, p. 299-

3. Syaikh Nawawi al-Bantani

Abu ‘Abd al-Mu‘ti Muhammad ibn ‘Umar al-Tanara al-Bantani, atau yang lebih dikenal Syaikh Nawawi al-Jawi merupakan seorang ulama tafsir sekaligus hadis. Beliau menghabiskan banyak waktu untuk menuntut ilmu di Makkah dan bermukim disana. Beliau memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan hadis di Indonesia salah satu karyanya dalam bidang hadis yang populer diantaranya adalah kitab *Hadis Arba‘in an-Nawawī* dan *Tangqīh al-Qawl al-Ḥadīṣ* kitab ini merupakan syarah dari kitab *Lubab al-Ḥadīṣ* karya Jamaluddin as-Suyuti. Beliau memaparkan nama-nama perwai hadis dan sanadnya, beliau juga menyertakan status hadis yang terdapat dalam kitab tersebut dan menjelskan pentingnya isnad serta mensyarah semua hadis, termasuk sedikit menyinggung tentang hadis dha’if yang menurut sebagian ulama tidak boleh dijadikan hujjah. Menurutnya hadis dha’if jangan terlalu diremehkan, dan dapat saja dijadikan pegangan, khususnya untuk Fadhal al-‘Amal, demikian pula dengan beberapa ulama Nusantara lainnya.

300. Lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah ...*, p. 205.

4. Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani

Syaikh Yasin Merupakan seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis kitab. Karyanya tidak kurang dari 100 kitab, dan kabarnya para murid berhasil mengumpulkan kitab beliau sebanyak 97 kitab dengan rincian 25 kitab tentang falak dan ilmu falak, 9 kitab tentang Ilmu hadis, dan sisainya tentang ilmu-ilmu lainnya. Diantara kitab hadis yang karya Syaikh Yasin antara lain: *Al-Arba‘ūna Ḥadīsan Musalsal bi an-Nuhad ila al-Jalal as-Suyūṭi*, *Qurrat al-‘Ain fi Asānid A‘lam al-Ḥaramain*, *Al-Arba‘ūn al-Buldaniyyah Arba‘ūn Ḥadīsan ‘an Arba‘īn ‘an Arba‘īn* (terbit tahun 1407 H/1987 M). *Al-Arba‘ūn Ḥadīsan min Arba‘īn Kitan ‘an Arba‘īn ‘an Arba‘īn Syaikhhan* (terbit tahun 1429 H/2008 M), *Al-Muqṭaṭaf min Iṭaf al-Kabir bi Makkiy*, *Ailsilah al-Wuṣlah Majmu‘ah Mukhatarah min al-Ḥadīs al-Musalsal*, *Fath ar-Rabb al-Majid fi Mā li Asyyakhi min Farāid al-Ijāzah wa al-Asānid*, *Nihayat al-Maṭlab fi ‘Ulum al-Isnad wa*

*al-Adāb, Al-Waraqat ‘ala al-Jawāhir as-sāmin fī al-Arba‘īn Ḥadīsan min al-Ḥadīṣ Sayyid al-Mursalīn.*¹⁴

5. Muhammad Mahfudz At-Tarmasi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Maḥfuz ibn ‘Abdullah ibn ‘Abd al- Manan al-Thirmasi. Ia merupakan salah satu ulama Nusantara yang memiliki genealogi keilmuan dalam bidang hadis. Ia tidak hanya memiliki kemampuan menuangkan intelektualnya dalam bidang hadis ke beberapa buku yang sudah menjadi referensi di beberapa Universitas di Haramain dan juga Indonesia, juga tidak hanya menjadi dosen Nusantara yang pertama kali di amanahkan pemerintah pada saat itu untuk mengajar kitab *Ṣaḥīḥ Bukharī* di Universitas Masjidil Haram, hingga memiliki pengaruh karena keilmuannya di beberapa negara seperti Bombay dan India, ia juga memiliki jalur Genealogi keilmuan hadisnya langsung kepada Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam at-Tirmizi, Imam an-Nasa’i dan beberapa muhaddis lainnya. keilmuan hadis at-Tarmasi, mengantarkannya

¹⁴ Ilyas Daud, “Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Arba‘ūna Ḥadīsan Karya Muhammad Yasin al-Fadani, Padang,” *Jurnal Al Ulum*, Vo. 16, No. 1 (Juni 2016),p. 145-146.

menjadi *muhaddis* petama Nusantara yang mendunia sekaligus sebagai pembangkit ilmu dirayah.¹⁵ Diantara karya-karya dalam kajian hadis adalah *Manhaj zawi al-Nazar bi Syarah Manzuma 'ilm al-Atsar, al-Minḥah al-Khairiyyah fi Arba'in Ḥadīsan min Ahādīs Khair al-Bariyyah al-Khal'ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah, Kifāyah al-Mustafid fimā 'Alā min al-Asanīd dan sulasiyyah al-Bukhārī*. Di Jawa, mungkin kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* sudah di baca oleh beberapa kiai tetapi tidak diajarkan secara meluas. Baru kiai Maḥfuz Termas ulama Indonesia pertama yang mengajarkan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Kemudian ia menyusun kitab hadis dengan judul *Manhaj zawin Nazar* dan murid terbesarya adalah K.H. Hasyim Asy'ari.¹⁶

6. Muhammad Kasyful Anwar

K.H. Kasyful Anwar merupakan penulis yang produktif. Kitab karangan beliau ada yang telah dicetak dan disebarluaskan kepada khalayak umum dan adapula yang masih berupa manuskrip. Di antara karya-karya yang ditulisnya, kitab *al-*

¹⁵ Muhajirin, "Genealogi Ulama Hadis Nusantara." *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 02, No. 01 (Januari-Juni, 2016), p. 103.

¹⁶ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia...*, p.300.

Tabyin al-Rawī merupakan karyanya dalam kajian hadis. Kitab ini diterbitkan dalam dua versi cetakan. *Pertama* versi yang ditulis Munawwar bin Ahmad Ghazali yang merupakan keturunan Syaikh Muhammad Kasyful Anwar. *Kedua* versi yang ditulis Syekh Muhammad Syukeri Unus.¹⁷

7. Muhammad Anang Sya'rani Arief

Ada dua karya K.H. Anang Sya'rani Arief dalam kajian hadis, yaitu kitab *Tanwir al-Ṭullab fī Mustalah al-Ḥadis* dan *Hidāyah al-Zamān min Aḥādīs Akhir al-Zamān*. *Pertama* kitab *Hidayah al-Zaman min Aḥādīs Akhir al-Zamān* merupakan kajian hadis dalam bidang ilmu riwayat hadis atau yang diistilahkan ilmu periwayatan hadis. *Kedua* kitab *Tanwir al-Ṭullab fī Mustalah al-Ḥadis* merupakan kajian hadis dalam bidang ilmu dirayah hadis, atau yang diistilahkan ilmu ushul musthalah hadis.¹⁸

¹⁷ Saifuddin, Dzikri dan Nirwana, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar....*p. 122-124.

¹⁸ Saifuddin, Dzikri dan Nirwana, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar....*p. 127-128.

8. Mahmud Yunus

Salah satu penulis dalam bidang ‘*ulūm al-ḥadīṣ*’ yang menggunakan bahasa Arab ialah Mahmud Yunus melalui karyanya. Dalam karyanya tersebut, Mahmud membuat sistematika pembahsan ‘*ulūm al-ḥadīṣ*’ dengan 69 pembahasan. Yang mencakup pembagian ‘*ulūm al-ḥadīṣ*’ kedudukan as-Sunnah dalam alquran, sejarah dan pembukuan as-Sunnah, *al-Jarḥ wa at-Ta’dil*, tentang sifat-sifat yang diterima dan ditolak riwayatnya, proses penerimaan dan penyampaian hadis, *nasikh* dan *mansukh*, istilah umum dalam ilmu hadis, serta istilah-istilah khusus tentang penilaian suatu hadis baik dari kualitas maupun kuantitas. Dan manhaj yang digunakan dalam karyanya ini ialah dengan memberikan penjelasan singkat seputar *musthalah* dengan cara meringkas dan berbagai literatur yang terdahulu. Ia menjelaskan setiap pembahasan dengan menggunakan pointer sehingga terkesan sistematis.¹⁹

¹⁹ Endad Musaddad, *Kontribusi Syuhudi Isma‘il dalam Kajian Hadis di Indoesia* (Serang: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN SMHB, 2013), p. 33-34.

9. Teungku Muhammad Hasby As-Siddiqy

Sebagai salah satu tokoh dalam bidang hadis, Hasby banyak memiliki pandangan dalam bidang ini. Pemikiran Hasby dalam bidang hadis terletak pada hal-hal berikut. *Pertama*, pandangannya tentang hakikat hadis dan sunnah serta periodisasinya. *Kedua*, kriteria kesahihan hadis, *Ketiga*, penelitian dan pemeliharaan Hadis. *Keempat*, metodologi pemahaman hadis (*syarḥ al-ḥadīṡ*).

Adapun karya-karyanya dalam bidang ilmu hadis antara lain: *Beberapa Rangkuman Hadis, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, 2002 Mutiara Hadis, 8 volume, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, 2 volume, Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, Koleksi Hadis-hadis Hukum, 11 volume, Rijal al-Hadith dan Sejarah Perkembangan Hadis.*²⁰

10. Syuhudi Isma'il

Nama lengkapnya adalah Muhammad Syuhudi Isma'il merupakan salah satu tokoh hadis terkemuka di Indonesia di

²⁰ Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasby Ash-Siddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis" *Jurnal Mutawattir Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol 4, No 2 (Desember 2014). 279-280.

antara karya-karyanya dalam kajian hadis yaitu: Pertama dalam bentuk buku; *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, Pengantar Ilmu Hadis, Sunnah Menurut Para Pembelanya dan Upaya Pelestarian Sunnah Oleh Para Pembelanya, Sunnah Menurut Para Pengingkar dan Upaya Pelestarian Sunnah Oleh Para Pembelanya, Metodologi Penelitian Hadis Nabi, Hadis Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Unversal, Temporal, dan Lokal, Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya. Kedua dalam bentuk makalah, artikel dan sebagainya di antaranya: Imam Bukhori dan Beberapa Keistimewaanya, Masalah al-Jarh wa Ta'dil dalam Penelitian Hadis, Penelaahan Hadis Nabi Sebelum Penggunaan Ijtihad, Metode Penelitian Hadis ditinjau Dari Penelitian Sejarah, Hadis Shahih Benar-Benar Telah Teruji Secara Ilmiah, Dampak Penyebaran Hadis Palsu Dan Manfa'at Pengetahuan, Sebab Ayat Turun dan Sebab Hadis Terjadi Bagi Mubaligh dan Pendidik, Pembahasan Kitab-Kitab Hadis, Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual Dan Kontekstual*

*Tela'ah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal.*²¹

11. Ahmad Fahmi Zamzam

Meskipun sibuk dengan kegiatan mengajar, KH. Ahmad Fahmi Zamzam telah mengarang sejumlah kitab dalam berbagai bidang. Adapun karya-karyanya dalam bidang hadis yaitu: *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, *40 Hadis Akhlak Mulia*, *40 Hadis Penawar Hati* dan *40 Hadis kelebihan Ilmu dan Ulama* (terjemahan). Dalam temuan tim peneliti, seluruh karya hadis beliau terangkum secara kompilatif dalam terbitan terbaru tahun 2013 versi melayu Malaysia yang berjudul “Edisi Istimewa 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman” yang didalamnya memuat empat fragmen kitab hadis sebagaimana tersebut tadi, dengan sisipan eksklusif kitab *Kiamat Hampir Tiba*. Kompilasi karya hadis “Edisi Istimewa” Syekh Fahmi Zamzam ini diterbitkan di Selangor Malaysia.²²

²¹ Fithriyadi Ilyas dan Ishak bin H. Sulaiman, “Muhammad Syuhudi Isma‘il (1943-1955), Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik dan Ijtihad, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 17, No.1 (Agustus 2017), p.17.

²² Saifuddin, Dzikri dan Nirwana, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar....*p. 142

12. Ali Mustafa Yaqub

Merupakan salah satu pakar hadis kenamaan Indonesia yang telah menulis berbagai karya dalam kajian hadis di antaranya karya-karya dalam bidang hadis antara lain: *Imam al-Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis, Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, Kritik Hadis, Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam, Cara Benar Memahami Hadis, at-Thoriqu as-Shohihah fi Fahmi as-Sunnah an-Nabawiyah, Pembela Eksistensi Hadis, Hadis-hadis Bermasalah, Hadis-hadis Palsu seputar Ramadhan.*²³

Selain itu masih terdapat banyak ulama hadis Indonesia yang tidak dapat penulis paparkan satu persatunya. Dalam penelitian ini penulis hanya menyebutkan beberapa ulama hadis karena keterbatasan sumber yang didapat.

C. Kitab-Kitab Hadis Karya Ulama Hadis Indonesia

Selain kitab hadis yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, berikut ini adalah kumpulan kitab hadis karya ulama

²³ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), p. 265-268

Indonesia baik berupa terjemahan dari kitab aslinya maupun hasil karyanya sendiri dalam kajian hadis terhitung dari abad ke 20 antara lain:

- 1) 2002 Mutiara Hadis. Buku ini terdiri dari tujuh jilid, di susun oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dari dua sumber kitab, *Zad al-Muslim*, karya al-Syanqiethy, dan kitab *lu'lu Wal al-Marjān*. karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Buku ini diterbitkan patama kali oleh Bulan Bintang pada tahun 1954.
- 2) Koleksi Hadis-Hadis Hukum. Buku ini terdiri dari sebelas jilid, disusun oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dari kitab *Muntaqa al-Akhbar*, karya Majd al-Din al-Harrani, kitab *Bulug al-Marām*, karya Ibn Hajar al-Asqalani, dan kitab *Umdah al-Aḥkām*, karya Abd al-Ghani al-Maqdisi. Buku ini diterbitkam pertama kali oleh P.T. Al-Ma'arif, Bandung 1966
- 3) Mutiara Quran dan Hadis. Buku kumpulan Hadis karya Abdul Aziz Masyhuri. Dalam buku ini termuat 253 Hadis, 59 Hadis tentang aqidah, 87 Hadis tentang akhlak, dan 107

Hadis tentang fikih. Buku ini diterbitkan oleh Al-Ikhlās Surabaya 1982.

- 4) Himpunan Hadis Ṣaḥīḥ Bukhārī. Sesuai dengan namanya, buku ini khusus memuat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebanyak 625 hadis, 57 hadis tentang aqidah, 26 hadis tentang akhlak, dan 542 hadis tentang fiqh. Buku ini disusun oleh Husein Bahriesy, dan diterbitkan oleh Al-Ikhlās Surabaya 1931.
- 5) *Jawāhir al-Ḥadis*. Buku ini disusun oleh Mawardi Muhammad, diterbitkan oleh Pustaka Sa‘adiyah Padang Panjang tahun 1950-an. Buku ini memuat 167 hadis yang berkenaan dengan akhlak.
- 6) Kumpulan Hadis Dha’if dan Palsu. Penyusunnya adalah A. Yazid Qasim Koho, dan diterbitkan oleh Bina Ilmu, Surabaya, tanpa tahun terbit. Buku ini memuat 161 hadis, 58 hadis tentang aqidah, 22 Hadis tentang akhlak, dan 181 hadis tentang fikih.²⁴

²⁴ Syaikh Abdillah, “Perkembangan Literatur Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh”, *Jurnal Dirayah Ilmu Hadis*, Vol. 1, No.1 (September 2016), p. 74

- 7) Pilihan Hadis Politik, Ekonomi dan Sosial. Penulisnya adalah S. Ziyad Abbas, diterbitkan oleh Pustaka Panjimas, Jakarta 1991. Buku ini memuat 337 hadis, 218 hadis tentang aturan sosial, 45 hadis tentang politik, dan 74 hadis tentang aturan ekonomi.
- 8) 'Ilmu Muṣṭalah al-Ḥadīṣ, karya Mahmud Yunus. Buku ini banyak dipelajari diberbagai pesantren untuk santri kelas menengah atas.
- 9) Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ, karya Mahmud Thahhan, seorang pengajar Hadis di Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyah, Jami'ah Kuwait, diterbitkan oleh Syirkah Bungkul Indah, Surabaya.
- 10) Ikhtishar Muṣṭalah al-Ḥadīṣ, karya Fatchur Rohman, diterbitkan oleh penerbit Al-Ma'Arif, Bandung, dan pada tahun 1991, sudah mencapai cetakannya ke 7.
- 11) Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Bulan Bintang tahun 1954, dan sampai tahun 1993 ini telah mengalami cetak ulang ke 11 kali.

- 12) Status Hadis Sebagai Dasar Tasyri', karya Barmawi Umari, diterbitkan oleh AB Siti Syamsiyah, Solo, tahun 1965.
- 13) 'Ilmu Muṣṭalah al-Ḥadīṣ, karya Abdul Qadir Hasan, diterbitkan penerbit Bina Ilmu Surabaya, tahun 1979.
- 14) Kaedah-kaedah Kesahihan Hadis Ditinjau Darr Ilmu Sejarah, karya M. Syuhudi Ismail, diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang, Jakarta tahun 1988.
- 15) Membahas Ilmu-ilmu Hadis, terjemahan tim penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, dan diterbitkan oleh penerbit tersebut tahun 1993.
- 16) Ilmu Hadis, karya Endang Soetari, diterbitkan oleh penerbit Amal Bakti Press, Bandung tahun 1994.²⁵
- 17) *Ta'amulat fi al-Shahihain*, karya Murtadha Mutthahari. Sebuah buku yang menyoroti otentisitas sekian banyak hadis yang terhimpun dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim.
- 18) Hadis Dalam Persoalan, karya Muhammad Thalib, diterbitkan oleh penerbit AI-Ma'arif Bandung, 1978.

²⁵ Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literatur Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh... p. 77.

19) Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, terjemahan dari disertasi M. Azmi yang berjudul *Studies In Early Hadith Literature*, oleh H. Ali Musthafia Ya'kub, diterbitkan oleh percetakan Pustaka Firdaus, Jakarta 1994,

20) Alquran dan Hadis Dalam Sorotan Orientalis, karya Salimuddin A. Rahman, diterbitkan oleh penerbit Karya Kita, Bandung tahun 1987.

Beberapa buku terjemahan hadis, baik terjemahan dengan bahasa daerah atau bahasa Indonesia, juga melengkapi literatur hadis yang berbahasa Arab di Indonesia antara lain ialah:

- 1) Terjemah *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ*, karya Iman Bukhari, oleh Zainuddin Hamidi dkk. Buku ini terdiri dari empat jilid, diterbitkan oleh penerbit Wijaya, Jakarta pada tahun 1957, 1961, 1970, 1981 dan 1983. Memuat 1125 hadis, 55 hadis tentang aqidah, 1012 hadis tentang fikih, dan 58 hadis tentang akhlak.
- 2) Terjemah *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ*, karya Imam Muslim, oleh HA. Razak dkk. Sebanyak empat jilid, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Al-Husna Jakarta. Dalam keempat jilid buku

tersebut termuat 1503 hadis, 233 hadis tentang akidah, 968 hadis tentang fiqh dan 302 hadis tentang akhlak.²⁶

- 3) Terjemah *Bulug al-Marām*, karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, oleh A. Hasan dan diterbitkan oleh CV. Diponegoro pertama kali tahun 1967. Kitab terjemahan ini memuat 1596 Hadis, 1470 mengenai fikih, 126 mengenai akhlak. Selain menterjemahkan, A. Hasan juga menguraikan berbagai pendapat ulama tentang hadis tersebut, dan pendapat dia sendiri.
- 4) Terjemah *al-Aḥādīs al-Qudsiyah*, susunan al-Majlis al-A‘la Li al-Syu’un al-Islamiyah, kairo. Kitab ini diterjemahkan oleh Drs. M. Zuhri ke dalam satu jilid, dan diterbitkan oleh penerbit Toha Putra Semarang tahun 1981. Buku ini memuat: 409 hadis, 162 hadis tentang aqidah, 11 hadis tentang fikih, dan 136 hadis tentang akhlak.
- 5) Terjemah *al-Lu’lu’ Wa al-Marjān*, karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi, oleh H. Salim Bahriesy menjadi dua jilid, dan diterbitkan oleh penerbit Bina Ilmu Surabaya tahun 1981.

²⁶ Syaikh Abdillah, “Perkembangan Literatur Hadis di Indonesia Abad Dua puluh ... p. 75.

Buku terjemahan ini memuat 1906 hadis, 167 hadis tentang aqidah, 1541 hadis tentang fikih, dan 198 hadis tentang akhlak.

- 6) Terjemahan *Riyad al-Ṣāliḥīn*, karya Imam Abu Zakariya Ibn Syaraf al-Nawawi, oleh H. Salim Bahriesy ke dalam dua jilid, dan diterbitkan oleh penerbit Al-Ma'arif Bandung tahun 1983. Seluruh materi Hadis ini diterjemahkan dan disesuaikan dengan susunan teks aslinya. Buku ini memuat 1822 hadis, 66 hadis tentang fikih, 1756 hadis tentang akhlak.²⁷
- 7) Terjemahan *Ṣaḥīḥ Bukharī* (dalam bahasa Sunda), oleh HMD. Ramli kedalam dua jilid, dilengkapi dengan terjemahan biografi dan metodologi yang ditempuh oleh Bukhari dalam pengumpulan hadis shahih-nya.
- 8) Terjemahan *Mukhtar al-Aḥādīs*, karya Sayyid Ahmad Hasyimi, oleh Muhammad Anwar dkk. Buku terjemahan ini diterbitkan oleh penerbit Sinar Baru Bandung 1983.

²⁷ Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literatur Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh.... p. 75.

- 9) Terjemahan *Mukhtaṣar Sunan Abu Dawūd*. karya al-Mundziri, Oleh H. Bey Arifin dan A. Sinqithy Djamaluddin, buku ini diterbitkan ke dalam dua jilid, oleh penerbit Asy Syifa' Semarang tahun 1992.
- 10) Terjemahan *Sunan al-Tirmizī*, karya imam Tirmidzi, oleh H. Muhammad Zuhri dkk. Buku ini diterbitkan dalam lima jilid, oleh penerbit Asy-Syifa' Semarang 1992
- 11) Terjemahan *Muwaṭa' Imām Malīk*, karya Imam Malik, oleh Adib Bisri Musthafa dkk. dalam dua jilid, dan diterbitkan oleh penerbit Asy-syifa' Semarang 1992.
- 12) Terjemahan *Subul al-Salām*, karya Muhammad Ibn Ismail al-Kahlani, oleh Abu Bakar Muhammad. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Al-Ikhlas Surabaya tanpa tahun dalam empat jilid.
- 13) Terjemahan *Nail al-Aṭar*, karya al-Syawkani, oleh Abdul Qadir Hasan, Mu'amai Hamidi, Imron AM, dan Umar Fanany dalam enam jilid.
- 14) Al-Hadis Sebagai Sumber Hukum, terjemahan dari buku *al-Sunnah Wa Makanatuhu fi Tasyri' al-Islām*, oleh penerbit

Di Ponegoro, dan diterbitkan oleh penerbit tersebut tahun 1979.

- 15) Ulum al-Hadis, terjemahan Mujiyo dari buku *Manhaj al-Nadq fi Ulūm al-Ḥadīṣ*, karya Nur al-Din Iyer, diterbitkan oleh penerbit Rosdakarya, Bandung tahun 1994.²⁸

Selain kitab-kitab hadis yang telah disebutkan di atas, juga masih terdapat kitab hadis karya ulama Nusantara yang nampaknya tidak dapat penulis paparkan seluruhnya. Mengingat keterbatasan, penulis hanya menuliskan sebagian kitab hadis yang penulis ambil dari berbagai sumber yang didapat.

²⁸ Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literatur Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh... p. 76-77.

BAB IV

**PERAN K.H. HASYIM ASY‘ARI DALAM
PENGEMBANGAN HADIS DI INDONESIA**

A. Sanad Pertalian Hadis K.H. Hasyim Asy‘ari

Sanad Kitab Ṣaḥīḥ Bukhari dari K.H. Hasyim Asy‘ari melalui jalur Syaikh Maḥfuz Termas sampai kepada penulis hadis, yakni Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma‘il Al-Bukhari dan Imām al-Hafiz Abil Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusairi An-Naisaburi sebagai penyusun kitab Ṣaḥīḥ Muslim. Adapun jalur sanad hadis Shahih Bukhari terbagi kedalam dua jalur sanad diantaranya :

a. Jalur Pertama:

1. K.H. Hasyim Asy‘ari
2. Syaikh Maḥfuz Termas
3. Syaikh Muḥammad Abu Bakar Syaṭa al-Makkī
4. Sayyid Aḥmad Zaini Daḥlān
5. Syaikh Uṣmān bin Ḥasan ad-Dimyāṭhī
6. Syaikh Muḥammad bin ‘Āli as-Syinwāni
7. Syaikh ‘Īsa bin Aḥmad al-Barāwī

8. Syaikh Muḥammad ad-Dafī
9. Syaikh Sālim bin ‘Abdillah al-Baṣrī
10. ‘Abdillah bin Sālim al-Baṣrī (ayah dari Syaikh Sālim)
11. Syaikh Muḥammad bin ‘Ala’udīn Al-Bābīfī
12. Syaikh Sālim bin Muḥammad as-Sanhūrī
13. Najm Muḥammad bin Aḥmad al-Ghayṭā
14. Syaikh al-Islām Zakariyā bin Muḥammad al-Anṣārī
15. Al-Hāfīz Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī
16. Ibrāhīm bin Aḥmad At-Tanūkhī
17. Abil ‘Abbas Aḥmad bin abī Ṭālib al-Ḥajār
18. Ḥusain bin Mubārak az-Zabīdī al-Hanbalī
19. Abil Waqat ‘Abdil Awwal bin Īsa As-Sijzī
20. Abil Ḥasan ‘Abdul Raḥman bin Muẓaffar bin Dāwudi
21. Abī Muḥammad ‘Abdullah bin Aḥmad As-Sarakhsī
22. Abi ‘Abdillah Muḥammad bin Yūsuf bin Maṭar al-Firabrī
23. Al-Imām al-Hāfīz al-Hujjah ‘Abi ‘Abdillah Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī (penyusun kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī)

b. Jalur Kedua:

1. K.H. Hasyim Asy'ari
2. Syaikh Maḥfuḏ Termas
3. Sayyid Ḥusain Muḥammad al-Habsyī
4. Muḥammad Ḥusain al-Ḥabsyi (ayah dari Sayyid Ḥusain)
5. 'Umar bin 'Abdul Karīm al-Aṭār
6. Sayyid 'Ali bin 'Abdil Bar al-Winā'i
7. Abdil Qādir bin Aḥmad bin Muḥammad al-Andalusī
8. Muḥammad bin 'Abdillah al-Idrīsī
9. Al-Quṭb Muḥammad bin 'Ala'uddīn an-Nahrūwalī
10. Alauddin an-Nahrūwalī (ayah dari al-Quṭb Muḥammad)
11. Abil Futūḥ Aḥmad bin 'Abdillah at-Ṭawūsī
12. Bābā Yūsuf al-Hirawī
13. Muḥammad bin Syāzīkhat al-Fargānī
14. Abi Luqmān Yaḥya bin Ammār al-Khuttalānī
15. Muhammad bin Yusuf al-Faraby
16. Imām Muḥammad bin 'Ismā'il al-Bukhārī (penyusun kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī).

Selanjutnya, berikut ini merupakan jalur sanad hadis kitab Şahih Muslim dari K.H. Hasyim Asy'ari sampai kepada penyusun kitab antara lain:

1. K.H. Hasyim Asy'ari
2. Syaikh Maḥfuz Termas
3. Syaikh Muḥammad Abu Bakar Syaṭa al-Makkī
4. Sayyid Aḥmad Zaini Daḥlan
5. Syaikh Ūsmān bin Ḥasan ad-Dimyāṭī
6. Syaikh Muḥammad bin 'Alī as-Syinwānī
7. Syaikh Īsa bin Aḥmad al-Barāwī
8. Syaikh Aḥmad bin 'Abdul Fattāḥ al-Malawī
9. Syaikh Ibrāhīm bin Ḥasan al-Kurḍī
10. Syaikh Aḥmad Muḥammad al-Qasyāsyī
11. Syaikh as-Syams Muḥammad bin Aḥmad ar-Ramī
12. Syaikh Zain Zakariyyā bin Muḥammad al-Anṣarī
13. Syaikh 'Abdirrahīm bin al-Furāt
14. Syaikh Maḥmūd bin Khalfah ad-Dimasyqī
15. Al-Hafīz 'Abdil Mu'min bin Khalaf ad-Dimyāṭī
16. Syaikh Abil Ḥasan al-Muayyad bin Muḥammad at-Ṭūsī

17. Syaikh Abi ‘Abdillah Muḥammad bin Faḍīl al-Farāwī
18. Syaikh ‘Abdil Gafar bin Muḥammad al-Fārisī
19. Syaikh Abi Aḥmad Muḥammad al-Julūdī
20. Syaikh Ibrahim bin Muḥammad bin Sufyān an-Naisābūrī
21. Imām al-Hāfiẓ Abil Husain Muslim bin Hajāj bin Muslim al-Qusyairī an-Naisabūrī (penyusun kitab Ṣaḥīḥ Muslim).⁸⁹

Jika dilihat dari urutan sanad hadis K.H. Hasyim Asy‘ari terhadap kitab Shahih Bukhari dari jalur pertama menempati urutan ke 23 dan urutan ke 16 dari jalur kedua, dan adapun jalur sanad hadis kitab Shahih Muslim menempati urutan ke 21. Dimana dari kedua jalur tersebut yakni Shahih Bukhari dan Shahih Muslim bermula dari gurunya yang pertama yakni Syaikh Mahfudz Termas. Meski demikian K.H. Hasyim Asy‘ari tidak menuliskan kitab yang khusus membahas tentang kajian ulumul

⁸⁹ Fatoni, "Mengenal Sang Pemilik Sanad Kitab Shahih Bukhari Muslim", 27 Jan, 2019, <http://www.laduni.id/post/read/52815/mengenal-sang-pemilik-sanad-kitab-shahih-bukhari-muslim>. (diakses pada 12 April 2019) lihat juga Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah at-Termasi, *Kifayatul Mustafid Limā ‘Alā minal Asānīd*, (Beirut: Darul Basyair al-Islamiyah tt), p 12

hadis atau matan hadis secara langsung melainkan lebih mengipelementasikan pemahaman hadisnya pada cabang ilmu lain yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat, sebab pada saat itu kajian hadis masih terbilang sangat minim dan baru sampai pada tahap pengenalan terhadap hadis.

B. Pemikiran Hadis K.H. Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang ulama terkemuka K.H. Hasyim Asy'ari tentu memiliki pemikiran tersendiri dalam memahami hadis sebagaimana yang beliau tuangkan dalam salah satu karyanya di bidang hadis *Risālah Ahl al Sunnah wa al-Jamā'ah*. Dalam kitab yang ditulisnya itu beliau menuangkan bagaimana cara memahami hadis yang disesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi pada saat itu terutama mengenai konsep sunnah dan bid'ah.

Corak pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sangat moderat, pragmatis dan kontekstual, hal tersebut bisa dilihat dari pesan-pesannya yang disampaikan dalam berbagai forum. Dan pemikiran keagamaannya, terutama dalam bidang hadis. Kontekstualisasi dari pemikiran dan keahlian K.H. Hasyim

Asy'ari dalam bidang hadis salah satunya dalam karya beliau yang berjudul *Arba'īna Hadīsan fī Mabādi Jamī'iyat Nahḍatul 'Ulamā* dan *al-Muqoddimah al-Qanun al-Asāsi li Jam'iyat Nahḍatul 'Ulamā*, yaitu kitab yang menjadi rujukan atas proses berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

Selain itu, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari juga tidak bisa lepas dari bidang keilmuan yang ditekuninya selama berada di Makkah, dimana K.H. Hasyim Asy'ari belajar dari gurunya yang merupakan seorang ulama hadis Nusantara yang sangat masyhur pada saat itu yakni Syaikh Maḥfuz Termas yang merupakan sosok guru inspiratif yang mempengaruhi pola pikirnya terutama dalam memahami hadis. Seperti yang sudah dijelaskan pada bahasan awal bahwa kitab hadis karya K.H. Hasyim Asy'ari yang paling terkenal adalah kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang ditulisnya antara tahun 1920-1930.⁹⁰

⁹⁰ Nama lengkap dari kitab ini adalah *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fī Hadīs al-Mawṭā wa Asyrāt al-Sā'ah wa Bayan Maḥmū al-Sunnah wa al-Bid'ah*, dicetak di Jombang Jawa Timur oleh penerbit Maktabah al-Turath al-Islami. Lihat juga Afridi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No.1 (Januari, 2016), p. 50

Pada awal abad ke XIX para reformis yang dipimpin oleh tuanku Imam Bonjol di Sumatera Barat yang menganut puritanisme⁹¹ mirip dengan kaum wahabi yang dalam menyebarkan pahamnya melalui kekerasan, hingga menyebabkan terjadinya perang padri. Reformasi yang berasal dari Mesir ini berpengaruh besar terhadap gerakan pembaharuan di Indonesia, sehingga pada tahun 1912 lahir organisasi Muhamadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, disusul al-Irsyad tahun 1915 dan persatuan Islam tahun 1923. Pada era tersebut terjadilah perdebatan-perdebatan sengit antara kaum santri dengan kelompok reformis. Para reformis menentang upacara-upacara seperti tahlilan, selamatan, sejaji muludan dan cara-cara lain untuk memohon keselamatan. Salah satu yang menjadi sorotan sengit antara kaum santri dengan kelompok reformis adalah masa ziarah ke makam para wali dan kepercayaan terhadap kemampuan mereka sebagai perantara dalam berhubungan dengan Allah, yang dianggap syirik dan bid'ah oleh kaum

⁹¹ Orang yang hidup saleh dan yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa. Lihat *Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), p. 1119

reformis atau pemburu. Penyebab konflik lain, kaum pembaharu tidak mengakui otoritas para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat dan ketaatan buta terhadap hukum fikih, karya empat imam madzhab termasuk madzhab Syafi'i yang dianut oleh masyarakat Indonesia.⁹²

Menghadapi perkembangan suasana politik di Timur Tengah terkait dengan gerakan wahabi para ulama pesantren Indonesia beraksi ingin secara teguh mempertahankan kehidupan agama dengan cara bermadzhab kepada salah satu dari empat imam (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbal) atas prakarsa K.H. Wahab Hasbullah para ulama pesantren mendirikan "Komite Hijaz" yang bertujuan menyampaikan aspirasi ulama pesantren kepada Raja Arab Saudi agar kehidupan beragama dengan pola mazhab diberi kebebasan. Dalam rapat di Kota Surabaya yang dihadiri para tokoh ulama, diputuskan untuk mengutus K.H.M. Bisyr Syansuri (Jombang)

⁹² Mat Solikhin, "Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU Dalam Menegakan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Al-Nahdiyyah di Jawa Tahun 1926-1971: Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari K.H.R. Asnawi, K.H. Wahab Hasbullah," *Jurnal Theologia* Vol 27, No 2 (Desember 2016), p. 333

dan K.H.R. Asnawi (Kudus) ke Arab Saudi.⁹³ Kedua tokoh itu batal berangkat dan kemudian digantikan oleh Syaikh Ahmad Ghanaim al-Mishry dan K.H. Wahab Hasbullah ke Makkah untuk menyampaikan keputusan dan rekomendasi rapat Komite Hijaz kepada Raja Arab Saudi, Ibnu Saud. Raja-raja Arab Saudi pada saat itu memberi jaminan akan beursaha memperbaiki pelayanan ibadah haji sejauh perbaikan itu tidak melanggar aturan Islam versi paham wahabi.⁹⁴ Bertolak dari Komite Hijaz itulah yang menjadi cikal bakal tokoh ulama penting yang terlibat dan memiliki peran penting sebagai pelopor keagamaan yang dinamakan Nahdlatul Ulama, yang terbentuk pada tanggal 31 Januari 1926 yang kemudian disebut sebagai hari lahir Nahdlatul Ulama. Dan beberapa tokoh penting yang diklaim sebagai kunci gerakan keagamaan tersebut antara lain: K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R Asnawi dan K.H. Wahab Hasbullah dari Jombang.⁹⁵

⁹³ Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981),p.609

⁹⁴ Syaefullah Maksum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Ulama NU* (Bandung: Yayasan Sayifuddin Zuhri & Mizan, 1998),p. 42-43

⁹⁵ Mat Solikhin, "Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU Dalam Menegakan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Al-Nahdiyyah di Jawa Tahun 1926-1971: Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ar,i K.H.R. Asnawi,

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi Nahdlatul Ulama maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskannya dalam kitab *Qanun Asāsi* (prinsip dasar). Kemudian juga merumuskan dalam kitab *I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar rujukan bagi warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik. Khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang secara khusus menjelaskan soal sunnah dan bid'ah. Sikap lentur NU sebagai titik temu pemahaman akidah, fikih dan tasawuf versi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.

Dalam perkembangannya para ulama NU di Indonesia menganggap bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asya'ri sebagai upaya pembakuan atau

menginstutiskan prinsip-prinsip *tawasut* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazzun* (seimbang) serta *ta'addl* (keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplementasikan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.⁹⁶

C. Sunnah dan Bid'ah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari

Pada umumnya, kalangan Muslim akan menganggap pihaknya sebagai kelompok *Ahlusunnah wal Jama'ah*. Sebab, hanya kelompok inilah yang nantinya akan diridai Tuhan pada hari akhir nanti, sedangkan kelompok-kelompok lain akan terlempar.

Dalam kitab *Risalah Ahl al Sunnah wa al Jama'ah fi Hadis al-Mawta' wa Asyrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa Bid'ah* (Paradigma *Ahlusunnah wal Jama'ah*: Pembahasan tentang orang-orang mati, tanda-tanda zaman dan penjelasan tentang Sunnah dan Bid'ah), K.H. Hasyim Asy'ari memulai

⁹⁶ Mat Solikhin, "Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU Dalam Menegakan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Al-Nahdiyyah di Jawa Tahun 1926-1971: Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari K.H.R. Asnawi, K.H. Wahab Hasbullah," *Jurnal Theologia* Vol 27, No 2 (Desember 2016), p. 349-350.

pemaparannya tentang makna sunnah, baik secara literal maupun istilah, sebagaimana dikenal dalam khazanah Islam.

Makna awal sunnah, menurut Abul Baqa', adalah jalan meskipun tidak dikehendaki. sedangkan dalam istilah, sunnah adalah jalan yang dikehendaki oleh agama karena dilakukan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan ulama saleh. Hal ini mengacu pada hadis yang sangat populer, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو السُّلَمِيُّ وَحُجْرُ بْنُ حُجْرٍ فَقَالَ الْعَرَبِيَّاتُ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودَّعٌ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبِشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Tsaur bin Yazid ia berkata; telah menceritakan kepadaku Khalid bin Ma'dan ia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Amru As Sulami dan Hujr bin Hujr keduanya berkata, "Kami mendatangi Irbadh bin Sariyah, Irbadh berkata, "Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat bersama kami, beliau lantas menghadap ke arah kami dan memberikan sebuah nasihat yang sangat menyentuh yang membuat mata menangis dan hati bergetar. Lalu seseorang berkata, "Wahai Rasulullah,*

seakan-akan ini adalah nasihat untuk perpisahan! Lalu apa yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau mengatakan: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, senantiasa taat dan mendengar meskipun yang memerintah adalah seorang budak habsyi yang hitam. Sesungguhnya orang-orang yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunahku, sunah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk (HR. Abu Daud no 3991).⁹⁷

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari sunnah adalah ajaran yang diikuti secara konsisten oleh para pengikut baik Nabi maupun wali, dan istilah *sunny* adalah nisbat kepada sunnah, termasuk juga didalamnya mengikuti jejak para wali dan orang-orang saleh.

Pemaparan di atas memberikan distingsi bahwa mengikuti jejak para ulama dan orang saleh termasuk dalam kategori *Ahlussunah wal Jamā'ah*. Pandangan tersebut mengacu pada salah satu hadis Nabi yang menyebutkan bahwa ulama merupakan warisan para nabi. Oleh karena itu, mengikuti jejak para ulama juga merupakan hal yang diperintahkan oleh

⁹⁷ M. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah fi Hadis Al Mawtā Wa Asyrāf Al- Sā'ah wa Bayān Mafhum al-Sunnah Wa al-Bid'ah* terj. Ngabdurrohman Ngawi, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamatdan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), p. 3. Lihat Imām Abū Dāud, Sunan Abu Daud, no 3991, 2009, .

Rasulullah SAW kepada segenap umatnya, terutama melalui hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah ulama hadis.⁹⁸

Adapun pemaknaan kata Jam'ah setelah kata *Ahlusunnah* mengandung arti komunitas, yaitu mereka yang tergolong pengikut sunnah Rasulullah. Secara sepesifik, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan gambaran sebuah karakter khususnya terhadap paham *Ahlsunnah wal Jama'ah* pada kalangan Muslim di Jawa yang berpegang teguh pada paham *Ahlsunnah wal Jama'ah*, dalam fikih mereka bermadzhab pada Imam Syafi'i, dalam akidah bermadzhab pada Imam Abul Hasan al-Asy'ari, sementara dalam hal Tasawuf bermazhab kepada Imam al-Ghazali dan Imam Abul Hasan al-Syadzili. Meskipun demikian K.H. Hasyim Asy'ari tidak menagnggap pandangannya sebagai yang paling benar dan menyalahkan orang lain. Justru beliau mengakui kemajemukan kelompok dalam lingkungan Islam terutama di Indonesia.⁹⁹

⁹⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadrastussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), p. 106.

⁹⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan...*, p. 107.

Pandangan K.H.Hasyim Asy'ari tentang *Ahlusunnah wal Jamā'ah* mencerminkan corak metodologi konvensional yang digunakan oleh para teolog muslim era klasik (*Mutakallimin*). Dengan menggunakan identifikasi yang dilakukan oleh Fazalurrahman adapun corak metodologi yang dimaksud:

- 1) Bertujuan menetapkan akidah aliran yang selamat (*al-firqah al-Najiyah*) melawan aliran yang sesat.
- 2) Menjelaskan perbedaan dalam berbagai aliran.
- 3) Menjelaskan perbedaan orang-orang Islam dan perbedaan mereka dalam salat.
- 4) Menyajikan akidah berbagai aliran kaum Muslimin dan orang-orang musyrik.
- 5) Mengikuti kaidah-kaidah ulama salaf secara konsisten, menutamakan *al-ittiba'* (mengikuti ulama terdahulu) tanpa pengembangan (*al-ibda'*).
- 6) Menghimpun kandungan buku-buku yang berserakan.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah Wa Al Jam'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), p. 142.

Dalam kitab *Risālah Ahl al Sunnah wa al Jamā'ah* K.H. Hasyim Asy'ari mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah yang berbunyi:

رَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: هُمُ الَّذِي أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Artinya : *Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ra sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Kaum Yahudi telah terpecah menjadi 71 golongan, dan kaum Nasrani terpecah menjadi 72 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semua golongan tersebut masuk neraka kecuali hanya satu golongan saja. Para sahabat bertanya: “Siapa (satu golongan yang selamat itu) wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw. menjawab: “Golongan yang selamat itu adalah kelompok yang komitmen dalam mengikutiku dan para sahabatku.”*¹⁰¹

Hadis tentang perpecahan umat ini merupakan hadis yang sangat terkenal yang dalam periwayatan hadis di atas terdapat

¹⁰¹ M. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah fi Hadis Al Mawtā Wa Asyrāt Al- Sā'ah wa Bayān Mafhum al-Sunnah Wa al-Bid'ah*. terj. Ngabdurrohman Ngawi, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamatdan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), p. 48. lihat hadis riwayat Ibnu Majah no 3982, Abu Dawud no 3980 dan Sunan at-Tirmidzi no 2565.

perbedaan dalam redaksi teks periwayatannya. Sebagian hadis menerangkan bahwa umat Islam terpecah menjadi 73 golongan dan hanya satu golongan yang selamat tersebut sangat terkenal, sedangkan sebagian hadis lainnya justru menyebutkan sebaliknya bahwa di antara 73 golongan itu hanya satu yang tidak selamat, yaitu *zindiqah* (golongan sesat).¹⁰²

Imam Syihab Khafaji rahimahullah berkata di dalam kitabnya *Nasim ar-Riyad* “Golongan yang selamat itu adalah kelompok *Ahlussunnah wal Jama’ah*.” Dalam kitab *Hasyiyah asy-Syanwani alā Mukhtaṣar Ibn Abi Jamrah* dinyatakan bahwa golongan yang selamat itu adalah mereka yang berafiliasi kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari dan jamaahnya yaitu Ahlussunnah dan aimmatul ulama. Karena Allah Ta’ala telah menjadikan mereka sebagai hujjah bagi makhluk-Nya. Dan kepada merekalah masyarakat memiliki kecondongan dalam mengembalikan berbagai permasalahan agama mereka. Golongan inilah yang dikehendaki Rasulullah Saw dengan sabda beliau: “*Sesungguhnya*

¹⁰² Achamd Chairul Rafiq, “Argumentasi Hasyim Asy’ari dalam Penetapan Ahlunnah wal Jama’ah Sebagai Theologi Nahdlatul Ulama,” *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 5, No.1(Agustus, 2017), p. 32.

Allah tidak akan mengumpulkan ummatku untuk sepakat dalam berbuat kesesatan.”¹⁰³

Adapun dalam fikih, seorang Muslim bisa merujuk kepada empat mazhab utama, yaitu Imam Syafi‘i, Imam Malik, Imam Hanafi dan Imam Ahmad bin Hanbal. Sementara dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali melalui kitabnya *Ihya Ulumuddin*, Imam al-Syadzili dan Imam Junaid. Dengan demikian, kelompok inilah menurut K.H. Hasyim Asy‘ari yang pantas disebut sebagai *Ahlusunnah wal Jamā‘ah* yang di dalamnya di implementasikan dalam paham keagamaan yang disebut Nahdlatul Ulama.¹⁰⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sunnah yang dimaksud oleh K.H. Hasyim Asy‘ari *as-Sunnah* merupakan *tariqah* (jalan) yang diridhai dalam menempuh agama sebagaimana yang telah ditempuh oleh Rasulullah Saw atau

¹⁰³ M. Hasyim Asy‘ari, *Risālah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā‘ah fi Hadis Al Mawtā Wa Asyrāf Al- Sā ah wa Bayān Mafhum al-Sunnah Wa al-Bid‘ah* terj. Ngabdurrohman Ngawi, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā‘ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamatdan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid‘ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), p. 49.

¹⁰⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy‘ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan...*, p. 124.

selain beliau yakni mereka yang memiliki otoritas sebagai panutan di dalam masalah agama seperti para sahabat. Sedangkan menurut terminologi ‘*urf sunnah* adalah apa yang dipegangi secara konsisten oleh tokoh yang menjadi panutan, apakah ia sebagai nabi ataupun wali. Adapun istilah *as-Sunni* merupakan bentuk penisbatan dari lafadz *as-Sunnah* dengan membuang *ta* untuk penisbatan.

Disamping pemahamannya terhadap sunnah, perhatiannya terhadap bid‘ah juga tidak kalah penting. Dalam kitabnya *Risālah Ahl al Sunnah wa al Jamā‘ah* pembahasan mengenai bid‘ah disampaikan lebih panjang dan rinci bila dibandingkan dengan penjelasan tentang sunnah. Hal itu disebabkan, pemahaman mengenai bid‘ah dianggap lebih sensitif, karena tidak sedikit yang menganggap bahwa setiap hal yang baru dalam perkara agama merupakan bid‘ah dengan beralasan setiap bid‘ah adalah sesat. Hal itulah yang kemudian menarik perhatian K.H. Hasyim Asy‘ari untuk menjelaskan konsep bid‘ah disamping penjelasannya mengenai sunnah. Karena menurut K.H. Hasyim Asy‘ari pentingnya membahas bid‘ah salahsatunya adalah untuk

menghindari adanya perpecahan hanya karena menganggap hal-hal yang dianggap merusak citra agama.

Secara luas terdapat dua kelompok dalam menyikapi bid'ah. Pertama, kelompok yang dianggap cenderung puritan dalam memaknai bid'ah, yakni menganggap segala sesuatu yang tidak diajarkan dan dilakukan Nabi dianggap bid'ah, yang akhirnya dianggap sesat dan kafir. Kelompok ini cenderung intoleran terhadap kelompok yang tidak berkesesuaian dengan paradigma mereka. Kedua, kelompok yang cenderung moderat dalam memhami bid'ah. Segala kebajikan yang tidak dilakukan di zaman Nabi tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai ketauhidan dan keislaman yang tinggi, maka hal tersebut di sebut sebagai golongan *bid'ah hasanah*.¹⁰⁵

Diantara *bid'ah hasanah* yang disepakati oleh kaum Muslimin termasuk kelompok-kelompok yang enggan mengakui *bid'ah hasanah* adalah istilah-istilah dalam berbagai keilmuan dalam Islam, terutama dalam ilmu hadis. Pada masa Rasulullah dan para sahabat belum diperkenalkan istilah-istilah yang

¹⁰⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan...*, p. 125-126.

berkembang dalam ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dil* belum pula diperkenalkan istilah hadis *ṣaḥīḥ, ḥasan, dai'f, mauḍu', munkar, mahfuz, mudraj, marfu'* dan lain-lain. Meskipun istilah-istilah tersebut belum pernah diperkenalkan pada masa Rasulullah dan sahabatnya, tetapi tak satupun ulama yang menganggapnya sebagai *bid'ah ḍalalah*.¹⁰⁶

Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy'ari memilih memahami bid'ah dalam pandangan yang kedua. Sebagaimana dalam kitabnya *Risālah Ahl al Sunnah wa al Jamā'ah* beliau mengutip pandangan Syaikh Marzuq dalam *'Uddat al-Murid*, bahwa bid'ah merupakan inovasi baru dalam perkara agama yang seolah-olah seperti agama baik secara formal maupun hakikat. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حَدَّ ثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه بخاري)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang

¹⁰⁶ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, 2012), p. 278.

membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak". (HR. Bukhori)¹⁰⁷

أَخْبَرَنَا عُثَيْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَيْبَانَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (رواه النسائي)

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami 'Utba bin 'Abdullah dia berkata; telah memberitakan kepada kami Ibnu Mubarak dari Sufyan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin 'Abdullah dia berkata; "Apabila Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam berkhutbah, maka beliau memuji dan menyanjung Allah dengan hal-hal yang menjadi hak-Nya, kemudian bersabda: 'Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barangsiapa telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberikan petunjuk kepadanya. Sebenar-benar perkataan adalah kitabullah (Al Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan sejelek jelek perkara adalah hal-hal yang baru, setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat (HR. Annasa'i no 1560).¹⁰⁸

¹⁰⁷ M. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah fi Hadis Al Mawtā Wa Asyrāt Al- Sa'ah wa Bayān Mafhum al-Sunnah Wa al-Bid'ah* terj. Ngabdurrohman Ngawi, *Risalah Ahlusunnah wal Jamā'ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamatdan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), p. 4 lihat Imām Bukhārī, Ṣaḥīḥ Bukhārī, no 2499, 2009.

¹⁰⁸ M. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah fi Hadis Al Mawtā Wa Asyrāt Al- Sa'ah wa Bayān Mafhum al-Sunnah Wa al-Bid'ah* terj. Ngabdurrohman Ngawi, *Risalah Ahlusunnah wal Jamā'ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamatdan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), p. 4. Lihat Imam Nasa'i, Sunan Nasa'i, no 1560, 2009.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa dalam memahami bid'ah terdapat beberapa kriteria diantaranya: Pertama, yaitu melihat pada perkara baru tersebut, maka jika kebanyakan syari'at dan pokok syari'at menyaksikan (menyetujui) kepada perkara tersebut maka perkara itu bukan dikatakan bid'ah. Namun jika perkara baru itu bertentangan dengan segala sisi maka perkara tersebut adalah *batil* dan *dalal* (sesat). Dan jika perkara baru tersebut mempunyai dalil-dalil dan juga mengandung syubhat dan berbagai sisi (sudut pandang) menjadi sama di dalam memandang perkara baru tersebut, maka berbagai sisi (sudut pandang) tersebut diibaratkan (diperhitungkan penilaiannya), dan hukum perkara itu dikembalikan kepada nilai yang unggul tersebut.

Kemudian kriteria yang kedua yaitu, mempertimbangkan kaidah-kaidah para imam (mazhab) dan salaful ummat yang telah mengamalkan dengan jalan sunnah. Maka perkara baru yang menyalahinya/bertentangan dengan hal-hal tersebut dengan segala sisi (aspek) maka tidak ada pertimbangan (kompromi) terhadap perkara baru tersebut. Dan perkara baru yang sesuai

dengan ushul-ushul kaidah mereka maka perkara tersebut adalah *haq* (benar). Jika mereka berbeda pendapat di dalam perkara baru tersebut secara *far'* (cabang) dan *aşal* (pokok). Maka semuanya itu mengikuti *aşalnya* (pokoknya) dan dalilnya.

Kemudian, kriteria yang ketiga yaitu, pertimbangan membedakan dengan dalil-dalil hukum, dan itu diperinci. Terbagi kepada pembagian syari'ah yang enam yakni wajib, *nadbu* (sunnah), haram, makruh, *khilaful aula* dan mubah. Maka setiap perkara yang cenderung kepada *aşal* dengan sisi yang shahih lagi jelas tidak jauh di dalamnya maka diikutkan dengan *aşal*.¹⁰⁹

Berbeda dengan kalangan yang menganggap bahwa, seluruh perkara baru adalah bid'ah dan sekaligus sesat tanpa terkecuali, bagi K.H. Hasyim Asy'ari tidak semua muhaddas berstatus bid'ah. Dalam bahasa berbeda dapat dinyatakan, tidak semua *muhaddasāt* adalah bid'ah, meskipun tidak terdapat dalil yang jelas (şarih), namun bisa jadi tetap bersandar pada syari'at. Sandaran dimaksud dapat dengan menggunakan berbagai

¹⁰⁹ Nanang Qasim, "Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang Bid'ah" (Tesis Magsiter, Program Pascasarjana, UIN Surakarta,2013). 10-11. Lihat Zuhairi Misrawi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan...*, p.127-128.

pendekatan metodologis yang ada, misalnya melalui mekanisme penganalogian (qiyas). Hal ini berarti, penerjemahan terhadap teks-teks otoritatif (hadis) tentang bid'ah harus menggunakan pendekatan yang lebih menyeluruh atau tidak hanya tekstual semata.¹¹⁰

Dalam pandangan Syaikh Zaruq sebagaimana yang dikutip oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Risālah Ahl al Sunnah wal Jamā'ah* bahwa bid'ah terbagi menjadi tiga. Pertama, *al-Bid'ah al-Ṣariḥah* yaitu bid'ah yang ditetapkan karena bertentangan dengan hukum Islam. Kedua, *al-bid'ah al-idāfiyyah* yaitu bid'ah yang ditambahkan dalam sebuah perkara. Ketiga *al-bid'ah al-khilafiyah*, yaitu bid'ah yang diperselisihkan, atau perdebatan sudut pandang (dalil) yang satu akan menganggap bid'ah sedangkan kelompok yang lain menganggapnya sunnah.¹¹¹

Jika mengacu pada hukum Islam yang lima, bid'ah dibagi dalam lima hal. Pertama, bid'ah yang bersifat wajib, yaitu bid'ah yang tidak ada pada zaman Nabi namun hal itu harus dimiliki

¹¹⁰ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 1 (Januari, 2016), p.53.

¹¹¹ Zuhairi Misrawi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan...*, p.128-129.

oleh setiap Muslim. Misalnya, mempelajari ilmu bahasa Arab (al-Nahwu) dengan alasan untuk memahami alquran dan Sunnah Nabi. Kedua, bid'ah yang bersifat haram, seperti aliran *Qadariyah*, *Jabariyyah* dan *Mujassamah*. Ketiga, bid'ah yang bersifat *mandub*, yaitu bid'ah yang akan mendapatkan pahala apabila melaksanakannya, seperti membangun sekolah mempererat tali silaturahmi dan lain-lain. Keempat, bid'ah yang bersifat makruh, yaitu bid'ah yang apabila ditinggalkan akan mendapat pahala, dan tidak akan mendapat dosa apabila dilaksanakan. Kelima, bid'ah yang bersifat *mubah*, yaitu bid'ah seperti berjabat tangan setelah shalat.¹¹²

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas khususnya yang disampaikan oleh Syaikh Zaruq dan Ibnu 'Abdissalam. K.H. Hasyim menyampaikan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan menggunakan *tasbeih* dalam zikir, melafazkan niat, tahlilan untuk orang meninggal dan ziarah kubur bukanlah hal yang disebut bid'ah. hal itu didasarkan pada pendapat para ulama dan

¹¹² Zuhairi Misrawi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan...*, p.129-130.

pemikirannya dalam memahami konsep bid'ah, karena tidak setiap hal yang baru dalam agama dianggap sesat.

D. Latar Belakang dan Metode Penulisan Kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Dari setiap penulisan kitab hadis, lazimnya tidak lepas dari adanya tujuan penulisan. Tujuan penulisan kitab ada yang bisa diketahui secara jelas dan eksplisit dari penulisnya, tapi ada juga yang samar dan implisit dengan melakukan analisis.¹¹³ Kitab *Risālah Ahl as Sunnah wa al-Jamā'ah* merupakan salah satu kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari yang sangat populer dan banyak di kaji oleh warga Nahdliyin. Awalnya kitab *Risālah Ahl al Sunnah wa al-Jamā'ah* ditulis dalam bentuk *ṣaḥīfah* (lembaran) yang kemudian dijadikan dalam bentuk kumpulan (dibukukan), yang dilengkapi dengan makna gandul ala pondok pesantren. Kitab *Risālah Ahl as Sunnah wa al-Jamā'ah* memuat bahasan tentang tema pokok seperti sunnah dan bid'ah, kematian, dan tanda-tanda kiamat yang disertai dengan hadis-hadis pada setiap bahasannya.

¹¹³ Dadi Nurhaedi, "Kitab Hadis Sekunder: Perkembangan, Epistemologi, dan Relevansinya di Indonesia" *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu alquran dan Hadis*. Vol. 18 No. 2 (Juli, 2017), p. 132.

Dalam kitab ini, K.H. Hasyim Asy'ari bahwa karya ini diperuntukkan Khusus untuk masyarakat Jawa sebagai pengikut sunnah Nabi dan para sahabatnya, dan umumnya untuk seluruh umat yang ingin mengkajinya.¹¹⁴

Secara umum memang tidak disebutkan alasan pasti tentang latar belakang penulisan kitab *Risālah Ahl as Sunnah wa al-Jamā'ah*, namun secara implisit yang terkandung dalam penulisannya yaitu agar menjadi nasihat bagi siapapun yang mengkajinya. Selain itu, jika dikaitkan dengan konteks keadaan bangsa Indonesia pada saat itu terlihat jelas adanya hubungan tentang keberagaman umat Islam dengan penulisan kitab ini. Menurut sejarah, Pada awal abad ke 20 umat Islam Indonesia mulai menunjukkan semangat untuk meraih kemerdekaan dari para penjajah Belanda. Hal ini dilatarbelakangi adanya pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam oleh para tokoh modernis Timur

¹¹⁴ Ngabdurrohman Ngawi, *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamatdan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah* (Ciganjur: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur), p. 2

tengah seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridho, Muhammad Abduh dan lain sebagainya.¹¹⁵

Oleh karena itu, hal yang melatarbelakangi penyusunan kitab ini disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisional. Pasalnya hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan yang mengakar pada kaum tradisional seperti *tahlilan*, selamatan,¹¹⁶ *talqin*¹¹⁷ dan ziarah kubur dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama (*bid'ah*). pemikiran pembaharuan demikian sangat mempengaruhi pemikiran umat Islam Indonesia. tidak hanya itu, pengetahuan dan menjadikan kiai sebagai rujukan dalam agama juga dikatakan sebagai taklid buta.

¹¹⁵ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 1 (Januari, 2016), p. 50

¹¹⁶ Slametan yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, seperti: kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah dan lain sebagainya. Lihat Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisem dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), p. 278

¹¹⁷ Talqin berarti mengajarkan kepada orang lain kalimat syahadat dengan cara membisikkan atau mengingatkan kalimat tauhid *La ilaha illa Allah* kepada orang yang sedang sakaratul maut. Lihat Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta:Departemen Agama Republik Indonesia, 1993), p. 1186.

Melihat keberagaman umat Islam pada saat itu, K.H. Hasyim Asy'ari merasa perlu untuk meluruskan paham-paham yang didengungkan oleh para pembaharu Timur Tengah, dengan tidak meninggalkan tradisi yang sudah melekat pada masyarakat yang dianggap bid'ah. Melalui kapasitasnya sebagai ulama hadis kemudian mendorongnya untuk merespon keadaan tersebut dengan menuliskan kitab *Risālah Ahl al Sunnah wa al Jamā'ah*.¹¹⁸

Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan kitab ini dengan menggunakan metode *syarh*¹¹⁹ hadis dari berbagai ulama yang masyhur di bidangnya. Dalam metode ini, biasanya pengarang akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, mengutip hadis dengan menyebutkan rawi pertama dan *mukharrij*-nya. *Kedua*, mengutip hadis dengan menuliskan matannya saja. *Ketiga*, mengutip hadis dengan menyebutkan

¹¹⁸ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Jurnal wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 1 (Januari, 2016).

¹¹⁹ mengutip suatu hadis kemudian menjelaskannya secara panjang lebar.

perawi pertama saja. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kitab ini berisi 62 hadis dengan susunan sebagai berikut:¹²⁰

No	Bab	Jumlah Hadis
1	Penjelasan Sunnah dan Bid'ah	2
2	Masyarakat Jawa dan Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah, awal muncul dan penyebaran bid'ah di Jawa, macam-macam bentuk bid'ah yang ada sekarang	1
3	Penjelasan ulama salaf tentang al-asawad al-a'zām (golongan paling besar), serta pentingnya berpegang terhadap imam yang empat	1
4	Penjelasan tentang kebolehan taqlid bagi orang yang tidak mampu berjihad	0
5	Urgensi kehati-hatian dalam berpedoman terhadap agama dan ilmu	5
6	Penjelasan hadis tentang tanda-tanda hari kiamat dan hilangnya ilmu dan menjamurnya kebodohan	9
7	Balasan bagi orang-orang yang mengajak kepada kesesatan dan contoh yang buruk	5
8	Penjelasan hadis tentang <i>firqah</i>	2
9	Penjelasan tentang tandatanda datangnya hari kiamat	33
10	Penjelasan tentang kematian dan alam sesudahnya	4
	Total Hadis	62

Hadis-hadis tersebut tidak sepenuhnya diambil dari *al-Kutub al-Tis'ah*, (Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan at-

¹²⁰ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 1 (Januari, 2016), p. 51.

Tirmiẓī, Sunan Abu Dawūd, al-Nasa’i, Ibnu Mājah, Musnad Ahmad, Muwaṭo Imam Mālik dan Sunan ad-Darimī), akan tetapi terdapat pula hadis yang diambil dari kitab *ausaṭ* karya al-Tabrani.¹²¹

Sistematika yang dipakai kitab hadis *Risālah Ahl as Sunnah wa al-Jamā’ah* mengikuti sistematika *ṣaḥīḥ* dan *sunan*.¹²² Dalam sistematika ini, K.H. Hasyim Asy’ari membagi kepada beberapa bab dan setiap bab diberi judulnya masing-masing. Bagian awal dilengkapi dengan *muqaddimah*, setelah itu barulah bagian isi. Kitab ini terbagi kepada sepuluh bab yang diawali oleh bab tentang akidah (*sunnah* dan *bid’ah*) dan ditutup dengan pembahasan tentang pembahasan orang yang sudah meninggal.¹²³

Menurut pengamatan penulis dalam kitab *Risālah Ahl al Sunnah wa al- Jamā’ah* ini tidak menyebutkan tentang kualitas

¹²¹ Lutfiyani, “Membahas Kitab Hadis Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah Karya K.H.M Hasyim Asy’ari” (Skripsi, UIN “ Sunan Kalijaga,” Yogyakarta, 2010), p. 5.

¹²² kitab hadis yang disusun berdasarkan kitab-kitab tertentu, setiap kitab terdiri dari beberapa bab, sistematika ini juga dikenal dengan istilah sistematika *fiqhiyah*. Misalnya ditulis dalam kitab-kitab taḥarah, salat dan sebagainya, setiap kitab-kitab tersebut terdiri dari beberapa bab. Lihat juga M. Hasbi Ash Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), p. 116-117.

¹²³ Afriadi Putra, “Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy’ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia,” *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No.1 (Januari, 2016), p. 51.

dan kuantitas hadis di dalamnya, hal ini dilatarbelakangi oleh sosio historis penulisan kitab ini. Selain itu juga mengingat pada masa itu kajian ulmul hadis di Indonesia belum mengalami perkembangan. Sebagai upaya pengenalan terhadap kajian hadis di Indoneisa kontirbusi K.H. Hasyim Asy‘ari merupakan upaya terbaik pada saat itu

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Sejarah perkembangan hadis di Indonesia sudah dimulai pada abad ke-17-18 dan sempat mengalami pasang surut. Memasuki abad ke-19-20 kajian hadis di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Salah seorang ulama yang paling menonjol pada abad ini adalah Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari yang berguru kepada Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Maḥfuz Termas dan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Sepeninggal K.H. Hasyim Asy'ari muncul banyak ulama yang bergelut dalam kajian hadis di Indonesia antara lain K.H. Idris Kamali, K.H. Syansuri Badawi, kemudian Mahmud Yunus, T.M Hasbi Ash Shiddieqy, M. Syuhudi Ismail, Ali Mustafa Ya'qub dan sebagainya. Kontribusi mereka terhadap kajian hadis

Indonesia sangat berpengaruh terhadap kemajuan kajian hadis di Indonesia.

- 2) Peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam perkembangan hadis di Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan kajian hadis di Indonesia. Melalui salah satu karyanya dalam bidang hadis kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* mampu menjadikannya mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. melalui debutnya dalam bidang hadis melahirkan generasi ulama hadis terbaik di Nusantara. K.H. Hasyim Asy'ari juga tercatat sebagai ulama hadis pertama Nusantara yang memperkenalkan mata pelajaran hadis di kalangan Pondok Pesantren.
- 3) Pemikiran hadis K.H. Hasyim Asy'ari yang bersifat moderat, pragmatis dan kontekstual dalam memahami hadis mampu menjadikannya mudah diterima oleh masyarakat terutama dalam memahami konsep sunnah dan bid'ah. Salah satu pemikirannya dalam bidang hadis juga tertuang

dalam karyanya pada bidang hadis yang berjudul *Arbaʿīna Ḥadīsan fī Mabadi Nahḍatul ʿUlamā*.

B. Saran-saran

1. Teruslah mencari sumber yang lebih akurat terutama dalam kajian hadis di Indonesia dan semoga kita menjadi generasi muhaddisin yang turut dalam mengikuti jejak para ulama untuk memajukan perkembangan kajian hadis di Indonesia.
2. Dalam penelitian ini penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan, mengingat keterbatasan sumber dan penelitian. Penulis juga menyadari masih banyak serpihan sumber tentang kontribusi K.H. Hasyim Asyʿari terhadap kajian hadis di Indonesia yang belum sempat penulis cantumkan dalam penelitian ini. Penulis berharap semoga pembaca dapat meneruskan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini. Jangan pernah puas terhadap penelitian ini, teruslah mencari sumber yang lebih akurat untuk menambah khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Syaikh, “Perkembangan Literatur Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh”, *Jurnal Dirayah Ilmu Hadis*, Vol. 1, No.1 September 2016.
- Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy'ari *Sehimpun Cerita Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta:, Diva Press, 2018.
- Amin, Syamsul Munir, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asy'ari, M. Hasyim, *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah: fī Ḥadīṣ al-Mawta wa Asyārat al-Sa'ah wa Bayān Maḥmū al-Sunnah wa al-Bid'ah* terj. Ngabdurrohman Ngawi, *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamat dan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011.
- Atjeh, Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* Jakarta: Panitia Buku Peringatan K.H.A Wahid Hasyim, 1975.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad ke XVII&XVIII*, Bandung: Mizan, 2007.
- Burhanuddin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika, 2012.

- Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2010.
- Daus, Ilyas, “Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Arba’una Haditsan Karya Muhammad Yasin al-Fadani, Padang,” *Jurnal Al Ulum*, Vo. 16, No. 1 (Juni 2016).
- Dofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pensatren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fatimatuz Zuhro “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH.Hasyim Asy’ari” (Skripsi, UIN “Maulana Malik Ibrahim,” Malang, 2014).
- Fatoni, “Mengetahui Sang Pemilik Sanad Kitab Shahih Bukhari Muslim”, <http://www.laduni.id/post/read/52815/mengenai-sang-pemilik-sanad-kitab-shahih-bukhari-muslim>. (diakses pada 12 April 2019).
- Hakam, Abdullah, “K.H. Hasyim Asy’ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi,” dalam *Jurnal Teosofi*, Vol. 4, No.1 (Juni, 2014).
- Ilyas, Fithriyadi dan Ishak bin Hj. Suliaman, ”Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1955), Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik dan Ijtihad, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 17, No.1 Agustus 2017.
- Karyadi, Faturrohman “Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa” *Jurnal Thaḳāfiyyat*, Vol. 14, No. 1, 2013
- Kholilatul Umami, Zaim “Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia Awal Abad ke 20 Sampai Tahun 1950,” (Makalah, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN “Sunan Kalijaga” Yogyakarta, 2015).

- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH.Hasyim Asy'ari* Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Lutfiyani, "Membahas Kitab Hadis Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Karya K.H.M Hasyim Asy'ari" (Skripsi, UIN "Sunan Kalijaga," Yogyakarta, 2010).
- Mahbub "Hadratussyekh bukan gelar sembarangan" 24 April, 2019, <http://www.nu.or.id/post/read/67559/hadratussyekh-bukan-gelar-sembarangan>. (diakses pada 21 April 2019).
- Maksum, Syaefullah, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Ulama NU* Bandung: Yayasan Sayiduddin Zuhri & Mizan, 1998.
- Margono, Hartono, "KH. Hayim Asy'ari dan Perkembangan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer," *Jurnal Media Akademika*, Vol. 26, No.3 (Juli, 2011).
- Mas'ud, Abdurrohman, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Masyhuri, A. Azis, *99 Kiai Kharismatik Indonesia Riwayat Perjuangan Do'a dan Hizib*, Bogor: Keira Publishing, 2017.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Muhajirin, "Genealogi Ulama Hadis Nusantara" *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 02, No. 01 (Januari-Juni, 2016).

- Muhaemin “Teologi Aswaja Nahdlatul Ulama Di Era Modern Studi atas Pemikiran Kiyai Hasyim Asy’ari” *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 1, No. 2, (Agustus 2013).
- Musaddad, Endad, *Kontribusi Syuhudi Isma’il dalam Kajian Hadis di Indonesia*, Serang: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN SMHB, 2013.
- Nurhaedi, Dadi, “Kitab Hadis Sekunder: Perkembangan, Epistemologi, dan Relevansinya di Indonesia” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu alquran dan Hadis*. Vol. 18 No. 2 (Juli, 2017).
- Putra, Afriadi, “Pemikiran Hadis KH.Hasyim Asy’ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia,” *Jurnal Wawasan Ilmiah dan Sosial Budaya*, Vol 1, No 1, Januari (2016).
- Qasim, Nanang, “Pemikiran KH.Hasyim Asy’ari Tentang Bida’ah,” (Tesis Magister, Program Studi Magister Pemikiran Islam, Program Pascasarjana, UIN “Muhamadiyah Surakarta,” Surakarta 2013).
- Rafiq, Achamd Chairul, “Argumentasi Hasyim Asy’ari dalam Penetapan Ahlusunnah wal Jama’ah Sebagai Theologi Nahdlatul Ulama,” *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 5, No.1 (Agustus, 2017).
- Rifa’i, Muhammad, *KH.Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1942* Jakarta: Garasi, 2009.
- Rosyadi, Muhammad Imron, “Pemikiran Hadis Abdurrauf as-Singkili Dalam Kitab Mawa’izat al-Badi’ah,” *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 2, No 1 (September 2016).
- Saifuddin, Dzikri Nirwana dan Bashori, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

- Saputra, Hasep, “Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia”, *Jurnal Al- Quds Studi Al-Quran dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2017).
- Shiddieqi, M. Hasbi Ash, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- Solikhin, Mat, “Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU Dalam Menegakan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah Al-Nahdiyyah di Jawa Tahun 1926- 1971: Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari K.H.R. Asnawi, K.H. Wahab Hasbullah,” *Jurnal Theologia* Vol 27, No 2 (Desember 2016).
- Suhadi, “Kontribusi Syuhudi Isma’il dalam Perkembangan Hadis di Indonesia,”(Skripsi Mahasiswa, UIN “ Sultan Maulana Hasanuddin Banten,” Serang, 2105).
- Supian, Aan, “Kontribusi Pemikiran Hasby Ash-Siddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis” *Jurnal Mutawattir Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol 4, No 2 (Desemeber 2014)
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama’ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU*, Surabaya: Khalista, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.

- Turmudzi, Endang, *Perselingkuhan Kiyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004.
- Ulul Azmi “Kajian Matan dan Sanad Hadis Dalam Kitab Al-Tibyan Karya Hasyim Asy’ari,”(Skirpsi, Fakultas Ushuludin UIN “Sayrif Hidayatullah,” Jakarta, 2017).
- Yaqub, Ali Mustafa, *Cara Benar Memahami Hadis Jakarta*: Pustaka Firdaus, 2016.
- Yusrianto, “Pemikiran Politik dan Perjuangan KH.Hasyim Asy’ari Melawan Kolonialisme” (Skirpsi,UIN “Sunan Kalijaga,” Yogyakarta, 2014).
- Zuhri, Ahmad Muhibbin, *Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Ahlusunnah wa al Jama’ah* Surabaya: Khalista, 2010.
- Zuhri, Syaifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* Bandung: Al-Ma’arif, 1981.